

Volume 8, Nomor 3, November 2011

ISSN: 1410 - 220X

# Jurnal PENELITIAN DAN PENDIDIKAN

|  |             |            |                      |                            |                     |
|--|-------------|------------|----------------------|----------------------------|---------------------|
| Jurnal<br>Penelitian<br>dan Pendidikan | Volume<br>8 | Nomor<br>3 | Halaman<br>199 - 300 | Gorontalo<br>November 2011 | ISSN<br>1410 - 220X |
|--|-------------|------------|----------------------|----------------------------|---------------------|

**JPP**  
**JURNAL PENELITIAN DAN PENDIDIKAN**  
**ISSN 1410 – 220X**  
**Volume 8, November 2011, hlm 199 – 300**

---

Terbit tiga kali setahun pada bulan Maret, Juli, November. Berisi artikel-artikel yang diangkat dari hasil-hasil penelitian pada bidang pendidikan dan pengajaran.

**Ketua Penyunting**

Ishak Isa

**Redaktur**

Muhammad Yusuf

**Penyunting Pelaksana**

Fitryane Lihawa

Abd. Haris Pakal

Nonny Basalama

Sarwani Canon

Abdul Hafidz Ollie

Fenty Puluhulawa

Arip Mulyanto

Hartono Hadjarati

**Desain Grafis**

Herman Arsyad

**Pelaksana Tata Usaha**

Maya Novrita Dama

Chalid Luneto

Sapia Ali Husain

Yusuf Djibran

Nurindah Rahim

Cindra Zakaria

Haris Usman Polly

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo, Kantor Pelayanan Akademik Terpadu, Jln. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp dan Fax (0435) 827038, website: <http://lemlit.ung.ac.id>, e-mail: [jurnal@ung.ac.id](mailto:jurnal@ung.ac.id)

---

JURNAL PENELITIAN DAN PENDIDIKAN diterbitkan sejak September 1996 oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 1,5 spasi sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk bagi calon penulis JPP”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

---

**JPP**  
**JURNAL PENELITIAN DAN PENDIDIKAN**  
**ISSN 1410 – 220X**  
**VOLUME 8, NOMOR 3, NOVEMBER 2011, hlm, 199 – 279**

---

**DAFTAR ISI**

- Perencanaan Bahasa untuk Kasus Bahasa Gorontalo 199–205  
*(Studi Kasus Pemakaian Ejaan Bahasa Gorontalo dalam Karya Sastra Daerah)*  
**Moh. Karmin Baruadi**  
*Universitas Negeri Gorontalo*
- Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar 206 –218  
Mahasiswa pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran  
*(Studi Eksperimen Pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo)*  
**Hamzah Yunus**  
*Universitas Negeri Gorontalo*
- Pemetaan Sumber Daya Laboratorium Teknik Elektro UNG sebagai Analisis 219–224  
Kebutuhan Pengembangan Laboratorium yang Ideal  
**Ervan Hasan Harun**  
*Universitas Negeri Gorontalo*
- Pengembangan Perangkat Panduan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan 225–235  
Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas  
**Tuti Wantu, Abdul Kadir Husain, Mardia Bin Smith, Salim Korompot, Aam Imaddudin**  
*Universitas Negeri Gorontalo*
- Supervisi Kelompok Alternatif Meningkatkan Kemampuan Guru PKn di 236–246  
SMK Negeri 3 Gorontalo Menyusun Protasmes yang Tepat  
**Hany Tanua**  
*Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo*

- Sistem Informasi Monitoring Perkuliahan Fakultas Teknik Berbasis Web 247–256  
**Amirudin Y. Dako, Jumiati Ilham, Mukhlisulfatih Latief**  
*Universitas Negeri Gorontalo*
- Analisis Pengaruh Sistem Informasi Manajemen terhadap Kinerja Layanan Administrasi Akademik pada Universitas Negeri Gorontalo 257–266  
**Moh. Hidayat Koniyo, Mukhlisulfatih Latief**  
*Universitas Negeri Gorontalo*
- Peningkatan Kemampuan Berpidato melalui Model Demonstrasi Siswa Kelas XI AP 3 SMK Negeri 1 Gorontalo 2011/2012 257–266  
**Netty Mohune**  
*SMK Negeri 1 Gorontalo*
- Pengembangan Konten Lokal Interaktif Untuk Pembelajaran 267–271  
**Moh. Syafri Tuloli, Moh. Hidayat Koniyo, Arip Mulyanto, Rochmad. M. Thohir Yassin**  
*Universitas Negeri Gorontalo*
- Meningkatkan Kemampuan Membedakan Penulisan Kata Depan Dan Awalan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pada Siswa Smp Negeri 2 Gorontalo 272–279  
**Ahmad Pepa**  
*SMK Negeri 1 Gorontalo*
- Exploring Students' Perceptions on The Issues of Plagiarism: Optimistic Views and Pessimistic Views: What are The Differences? 280–300  
**Nonny Basalama, Dewi Dama**  
*Universitas Negeri Gorontalo*

# PERENCANAAN BAHASA UNTUK KASUS BAHASA GORONTALO

*(Studi Kasus Pemakaian Ejaan Bahasa Gorontalo  
dalam Karya Sastra Daerah)*

**MOH. KARMIN BARUADI**

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya*

**Abstract:** This article tries to find answers to the problems associated with planning Gorontalo language which traced on a case study of Gorontalo language spelling used in the Gorontalo area of literature. The method used in this study is the method of library research. The study results show that language planning was closely associated with language maintenance. Maintaining Gorontalo language in order to remain sustainable society is the responsibility of Gorontalo. The biggest threat to the extinction of local languages is the pride of the wearer against the language of the erosion area. Precaution that needs to be done is to discuss the rules on language standardization concerning the standardization of spelling Gorontalo, then followed up to the next stage, the standardization of the term even with the birth of Gorontalo language rules are standardized. Furthermore, language planning also needs to be followed by the formation and development of language to language usage can be applied to the fullest.

**Key words:** *language, language planning, spelling*

**Abstrak:** Artikel ini mencoba mencari jawaban dari permasalahan yang berhubungan dengan perencanaan bahasa Gorontalo yang ditelusuri pada studi kasus tentang ejaan bahasa Gorontalo yang digunakan dalam karya sastra daerah Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode library research. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan bahasa ternyata berkaitan erat dengan pemeliharaan bahasa. Memelihara bahasa Gorontalo agar tetap lestari merupakan tanggungjawab masyarakat Gorontalo. Ancaman terbesar terhadap punahnya bahasa daerah adalah luntarnya kebanggaan pemakainya terhadap bahasa daerah yang bersangkutan. Langkah antisipasi yang perlu dilakukan adalah membicarakan aturan mengenai pembakuan bahasa Gorontalo yang menyangkut pembakuan ejaan, kemudian ditindak-lanjuti ke tahap berikutnya, pembakuan istilah bahkan sampai dengan lahirnya kaidah bahasa Gorontalo yang dibakukan. Selanjutnya perencanaan bahasa juga perlu diikuti dengan pembinaan dan pengembangan bahasa agar pemakaian bahasa bisa diterapkan secara maksimal.

**Kata Kunci:** *bahasa, perencanaan bahasa, ejaan*

Perencanaan merupakan istilah yang banyak digunakan untuk berbagai bidang keilmuan dan lapangan pekerjaan. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Keputusan-keputusan itu disusun secara ilmiah karena menerapkan berbagai pengetahuan yang

diperlukan. Perencanaan dapat pula diberi arti sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijaksanaan untuk mengendalikan masa depan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kebijakan-kebijakan tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat pemakai.

Di samping itu istilah perencanaan juga dipergunakan sebagai upaya untuk memadukan

cita-cita nasional dengan sumber yang tersedia yang diperlukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Proses pemaduan itu dilakukan secara rasional dan ilmiah hingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dewasa ini penggunaan istilah perencanaan semakin meluas. Dalam bidang pendidikan misalnya kita mengenal perencanaan pendidikan nasional, perencanaan pendidikan institusional, perencanaan pengajaran termasuk di dalamnya adalah perencanaan bahasa.

Budaya suatu masyarakat senantiasa berubah yang mengakibatkan bahasanya pun berkembang dan berubah dan hal inilah yang merupakan salah satu factor mengapa bahasa perlu direncanakan. Mengapa perencanaan bahasa diperlukan oleh masyarakat pemakainya, berkaitan dengan hal ini Ferguson (1977) memberikan ilustrasi sebagai berikut.

- a. Bahasa itu dinamis sehingga menyebabkan bahasa itu hidup, berubah dan berkembang. Bahasa itu aktif dan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat pemakai bahasa tersebut;
- b. Banyak pemakai bahasa yang sedikit banyak telah mempunyai pengetahuan tentang linguistic. Mereka dapat menilai dan menentukan apakah bahasa itu betul atau salah dalam penggunaannya. Mereka dapat memperkirakan apakah bahasa itu baik, tidak baik, enak didengar, atau janggal ketika dipakai. Ada juga sebagian pemakai bahasa yang dapat membedakan apakah bahasa itu standar (baku), tidak baku, dialek, kreol, slang dan variasi lainnya. Pada prinsipnya pemakai bahasa (penutur, penulis, pendengar, pembaca) dapat menilai apakah bahasa itu benar atau salah berdasarkan ilmu bahasa yang diketahuinya.
- c. Kaum penjajah dapat juga menyebabkan penggunaan bahasa pada masyarakat tertentu berubah. Perubahan semacam ini banyak berlaku di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Penjajah memaksakan penggunaan bahasanya terhadap penduduk atau negara yang

dijajahnya. Banyak Negara di Afrika jajahan Perancis menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa resmi meskipun Negara tersebut telah merdeka.

Fishman (1977) dalam bukunya *Advance in Language Planning* menekankan bahwa perencanaan bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu perencanaan status dan perencanaan korpus. Perencanaan status dan perencanaan korpus. Perencanaan status adalah pemberian kedudukan yang jelas kepada suatu bahasa, yaitu sebagai bahasa resmi, bahasa Negara, dan bahasa nasional. Tindakan ini menyangkut bagaimana peran pemerintah, bagaimana payung hukumnya, bagaimana pelaksanaan teknisnya yang terkait dengan penguasaan dasar pemakaian, penyebaran pemakaian, pemupukan sikap pemakai dan deskripsi bahasa tersebut. Perencanaan korpus adalah usaha kodifikasi bahasa dalam rangka penyempurnaan bahasa tersebut sehingga bisa dipakai secara mantap baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa perencanaan bahasa sangat berpengaruh terhadap masa depan perkembangan suatu bahasa. Di samping itu sejarah mencatat bahwa perubahan dan perpindahan bahasa antara lain juga disebabkan oleh penjajahan. Perencanaan bahasa juga perlu diikuti dengan pembinaan dan pengembangan bahasa agar pemakaian bahasa bisa diterapkan secara maksimal.

Dalam uraian ini mencoba mencari jawaban dari permasalahan yang berhubungan dengan perencanaan bahasa Gorontalo yang akan ditelusuri keberadaannya pada studi kasus tentang ejaan bahasa Gorontalo yang digunakan dalam karya sastra daerah Gorontalo.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Perencanaan (Inggris: Planning) berasal dari kata 'rencana' yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti (1) rancangan, buram (2) konsep, naskah surat, dsb, (3) cerita, (4)

laporan pemberitaan, (5) acara, program, (6) artikel, makalah, dan (7) maksud, niat. Rencana dapat juga berarti rekaan tentang sesuatu yang akan dikerjakan. Istilah perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Keputusan-keputusan itu disusun secara ilmiah karena menerapkan berbagai pengetahuan yang diperlukan. Perencanaan itu dapat diberi arti sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijaksanaan untuk mengendalikannya masa depan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kebijakan-kebijakan tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat pemakai.

Kegiatan perencanaan banyak dipergunakan dalam berbagai lapangan pekerjaan, termasuk pada bidang keilmuan. Untuk itu yang perlu diperhatikan bahwa perencanaan itu tidak hanya berakhir pada draft blue print, tetapi harus mencakup proses implementasinya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dimaksudkan ke dalam putusan kebijakan tersebut perlu dipertimbangkan secermat mungkin karena perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dapat dilaksanakan dan dapat diimplementasikan sehingga bias dirasakan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat.

Dewasa ini pemakaian istilah perencanaan tersebut semakin meluas. Misalnya dalam bidang pendidikan, kita mengenal perencanaan pendidikan nasional, regional, perencanaan pendidikan kelembagaan (institusional), bahkan berkaitan dengan proses belajar mengajar kita mengenal istilah perencanaan pengajaran, perencanaan bahasa dan sebagainya.

Istilah Perencanaan Bahasa atau *language planning* pertama kali diperkenalkan oleh Haugen (1959). Dalam artikelnya, Haugen mengemukakan bahwa perencanaan bahasa adalah suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa kearah yang diinginkan oleh para perencana. Usaha-usaha tersebut

menyiapkan ortografi, penyusunan tata bahasa dan kamus yang normatif sebagai panduan untuk penulis dan pembicara dalam suatu komunitas bahasa yang tidak homogen (Cooper, 1989:29, Moeliono,1981:5).

Perencanaan bahasa tersebut sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah kebahasaan. Neustupny (dalam Moeliono 1981:6) mengungkapkan masalah bahasa timbul akibat adanya ketaksepadanan dalam bahasa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode yang bersifat library research. Data ditelusuri pada berbagai artikel dan literatur yang arat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis bahasa deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***I. Kedudukan Perencanaan Bahasa***

Istilah perencanaan bahasa seringkali diidentikkan dengan konteks dunia ketiga sebagai alat untuk menciptakan bahasa nasional standar yang merupakan bagian dari proses modernisasi dan *nation building*. Padahal sebenarnya perencanaan bahasa tidak hanya terjadi pada dunia ketiga dan bukan semata-mata hanya merupakan alat untuk menciptakan bahasa nasional standar. Perencanaan bahasa mencakup sesuatu yang lebih luas daripada hanya sekedar menciptakan bahasa nasional standar.

Perencanaan bahasa tidak hanya dapat dikerjakan dalam suatu level nasional. Hal ini juga dapat dilakukan oleh suatu etnik, agama, atau kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki suatu profesi tertentu. Perencanaan bahasa ini juga bisa dilakukan dengan melibatkan lebih dari suatu negara (tingkat pemerintahan maupun non-pemerintahan) atau dalam suatu organisasi atau konferensi internasional maupun regional.

Dalam tingkat pemerintahan, perencanaan bahasa akan mengambil bentuk sebagai suatu kebijakan bahasa dalam tingkat non-pemerintahan, perencanaan bahasa dilakukan dalam bentuk suatu organisasi, seperti SIL Internasional yang melakukan aktifitas untuk beberapa perencanaan bahasa di beberapa tempat di dunia khususnya untuk daerah yang belum mengenal bahasa tulis. Jadi jelas bahwa perencanaan bahasa harus diikuti dengan pembinaan dan pengembangan bahasa agar pemakaian bahasa bisa diterapkan secara optimal. Terkait dengan perencanaan bahasa, pendapat para ahli perencanaan berikut ini perlu pula diperhatikan.

- a. E. Haugen (1966) mengatakan bahwa perencanaan bahasa memerlukan perwujudan suatu kebijakan bahasa, kodifikasi bahasa untuk pemakaian umum, modern, dan teknik; perkembangan dan pelaksanaannya;
- b. Menurut Sjoberg (1966) bahwa ketika merencanakan suatu bahasa harus mengakomodasi pendapat dan pandangan masyarakat pemakai bahasa tersebut sebab merekalah pendukung utama pelaksanaannya nanti. Dengan cara ini perencanaan bahasa bersifat demokratis, menyeluruh, dan memudahkan pemupukan rasa setia dan rasa taat azas terhadap bahasa.
- c. Jernudd dan Das Gupta (1971) berpendapat bahwa pemerintah yang berkuasa dapat menjadi penggerak dan kunci keberhasilan perencanaan bahasa. Oleh karena itu perhatian dan keterlibatan pemerintah sangat diperlukan agar setiap tingkat perencanaan berjalan dengan baik sehingga mempercepat terwujudnya sosok bahasa yang ditargetkan.

Di samping hal di atas perencanaan bahasa diperlukan oleh masyarakat pemakainya. Wilhelm von Humboldt (1907) suatu ketika pernah berkata bahwa bahasa merupakan sesuatu yang mudah dipakai masyarakat ketika berurusan dengan kehidupan sehari-harinya. Pada zaman dahulu, banyak kata yang mempunyai kaitan dengan alam sekitar dan budaya

atau kebiasaan sehari-hari masyarakat pemakainya sehingga lahir istilah 'bahasa adalah jiwa masyarakat'. Hal ini bisa dimaklumi karena dengan mengkaji bahasa kita dapat memahami sedikit atau banyak budaya masyarakat pemakai bahasa tersebut.

## **II. Perencanaan Bahasa Gorontalo**

Bahasa Gorontalo sebagai alat komunikasi antar warga masyarakat Gorontalo telah cukup lama bertahan. Akan tetapi komunikasi lebih banyak dilakukan secara lisan, sedangkan dalam bentuk tulisan kadang bisa dijumpai. Tulisan-tulisan dalam bahasa Gorontalo lebih banyak dijumpai dalam naskah-naskah sastra daerah berbahasa Gorontalo, itupun menggunakan aksara Arab-Melayu. Penelaahan bahasa Gorontalo dalam sastra daerah dianggap tepat, terutama dalam rangka melihat perkembangan bahasa Gorontalo dari jaman ke jaman.

Bahasa Gorontalo merupakan suatu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang terdapat di nusantara kita ini yang tidak memiliki aksara sendiri. Dengan ketiadaan aksara ini menyebabkan bahasa Gorontalo sulit ditelusuri usianya, jika dibanding dengan daerah lain seperti Bugis/Makassar, Jawa, Sunda dan lain-lain yang masih dapat ditelusuri sejarahnya melalui peninggalan tertulis dalam aksara bahasa tersebut dan banyak ditemukan pada pohon, kulit, kayu, atau daun lontar.

Sebagai alat komunikasi antar warga Gorontalo maka bahasa Gorontalo dipakai dalam berbagai kegiatan, antaranya dipakai sebagai alat komunikasi dalam bidang sastra, secara lebih khusus lagi dalam sastra daerah Gorontalo. Penekanan komunikasi dalam sastra daerah sebagaimana fungsinya lebih tertuju pada aspek keindahan bahasa (estetika).

Perencanaan bahasa Gorontalo khusus telah lama dibicarakan. Pakar yang memiliki perhatian besar terhadap perencanaan bahasa Gorontalo adalah Prof. Dr. Mansoer Pateda. Berbagai buku yang berhubungan dengan bahasa Gorontalo telah banyak yang



disusunnya. Pembicaraan tentang ejaan sejak lama dilakukan yang anantara lain melalui Kaidah Bahasa Gorontalo yang telah disusun oleh beliau. Bahkan jauh sebelumnya kamus Bahasa Gorontalo telah telah terbit atas usaha beliau. Hingga sekarang perjuangan tentang hal itu tidak berhenti pada beberapa buku yang telah dikarangnya. Bahkan sekarang ini untuk kepentingan pelestarian bahasa Gorontalo, pakar ini juga telah berhasil memperjuangkan Perda Bahasa Gorontalo yang untuk seterusnya dapat dijadikan acuan untuk mempertahankan eksistensi bahasa Gorontalo.

### III. Perencanaan dalam Kasus Ejaan dalam Sastra Daerah Gorontalo

#### 3.1 Perencanaan Pemakaian Ejaan BG

Perencanaan ejaan erat kaitannya dengan penulisan lambang (huruf). Karena penulisan lambang (huruf) dalam bahasa Gorontalo menggunakan aksara Latin (sama dengan bahasa Indonesia), maka ketentuan penulisan ejaan bahasa Gorontalo menganut sistem pengejaan yang dilakukan dalam bahasa Indonesia (EYD). Akan tetapi khusus berkaitan dengan penggunaan vokal dan konsonan terjadi perbedaan pengembangan sistem diakibatkan adanya vokal dan konsonan rangkap dalam bahasa Gorontalo. Penulisan ejaan dalam bahasa Gorontalo juga menuruti ketentuan sebagaimana yang dituntut dalam EYD, akan tetapi dituliskan dengan kekhasan ejaan BG. Penulisan ejaan dimaksud berkaitan dengan penggunaan huruf lambang vokal dan konsonan dalam bahasa Gorontalo.

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Gorontalo terdiri atas a, e, i, o dan u. Contoh pemakaiannya dalam kata ditampilkan dalam tabel berikut.

| HURUF<br>VOKAL | CONTOH PEMAKAIAN |                |                |
|----------------|------------------|----------------|----------------|
|                | DI AWAL          | DI TENGAH      | DI AKHIR       |
| Aa             | Ali 'Sumur'      | Pahu 'Loteng'  | Bala 'Pagar'   |
| Ee             | Ele 'Perian'     | Bele 'Rumah'   | Lale 'Janur'   |
| Ii             | Ila 'Nasi'       | Tilo 'Kapur'   | Pali 'Luka'    |
| Oo             | O'opo 'Elang'    | Tolomo 'Semut' | Bongo 'Kelapa' |
| Uu             | Udu 'Tikus'      | Tulu 'Api'     | Tapu 'Daging'  |

Di samping vokal di atas, dalam bahasa Gorontalo terdapat vokal yang dilafalkan panjang. Vokal yang dilafalkan tersebut juga terdiri dari lima vokal di atas yang bunyinya dipanjangkan atau ditandai oleh vokal rangkap. Contoh :

/aa/ pada kata baali 'paman' dibedakan dengan kata bali 'bola'

/ee/ pada kata leeto 'keajiban' dibedakan dengan lata leto 'sapu tangan'

/ii/ pada kata diila 'cium' atau 'tidak' dibedakan dengan kata dila 'lidah'

/oo/ pada kata loombu 'rebung' dibedakan dengan kata lombu 'besok'

/uu/ pada kata tuu'o 'sembunyikan' dibedakan dengan kata tu'o 'muntah'

Konsonan bahasa Gorontalo dalam penulisan karya sastra ditandai oleh huruf-huruf b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan y. Penggunaan perlambang konsonan tersebut dalam kata sama saja penggunaannya dengan pemakaian BG yang bukan sastra. Akan tetapi karena bahasa Gorontalo sebagai bahasa vokalis maka penggunaan konsonan BG pada akhir kata tidak berlaku. Di samping itu glottal stop yang ditandai dengan apostrop (') dalam BG juga dimasukkan sebagai salah satu konsonan BG karena fungsi pemakaiannya sama dengan konsonan di atas. Pateda (1991) menandainya dengan tanda Tanya (?), sedang Badudu (1975) dan Tuloli (1990) menggunakan tanda atau fonem /q/. Jadi misalnya menuliskan kata me'eraji, menjadi *me'eraji* atau *meqeraji*.

Di samping bunyi konsonan di atas dalam BG terdapat gabungan huruf konsonan. Meskipun terdiri dari dua konsonan atau lebih tetapi gabungan ini melambangkan satu bunyi atau masuk sebagai bagian dari vokal BG (Pateda, 1991:xvi). Gabungan konsonan tersebut adalah *mb*, *nt*, *ng*, *ngg* seperti yang terlihat pada kata *mbu'i-lombu* 'putri-besok', *nt(d)ali-bint(d)e* 'cobalah-jagung', *ngotupa-tunge* 'sebagian-tanduk' dan *nggai-bangge* 'tatih-jantan'. Dalam sastra daerah Gorontalo contoh pengejaannya sebagai berikut:

Dile banta losadia = di- le ba- nta lo- sa- di- a (nt)

Pa'ita malo gantia = pa- 'i ma- lo ga- nti- a (nt)

Ami wombu limongoli = a-mi wo- mbu li- mo- ngo- li (mb)

Wala'i mongoli = wa- la - 'i mo- ngo- li

Wonu mititiwangango = wo- nu mo- ti- ti- wa- ngga- ngo (ngg)

U mopiyo motontango = u mo- pi- yo mo- to- nta- ngo (nt dan ng)

### 3.2 Permasalahan Pembakuan Ejaan BG

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa penggunaan ejaan dalam karya sastra Gorontalo memiliki kesamaan dengan penggunaan ejaan tersebut dalam kegiatan yang bukan sastra. Karya sastra daerah Gorontalo, umumnya lahir secara lisan (sastra lisan). Dari bentuk lisan tersebut untuk kepentingan dokumentasi maka sastra lisan itu dituliskan. Untuk membantu penulisan karya sastra (lisan) yang masih terbilang banyak di daerah Gorontalo ini, sangat dibutuhkan pedoman penulisan yang menjadi acuannya. Oleh karena itu sebagai pemerhati karya sastra saya menyambut baik adanya inisiatif untuk membakukan ejaan BG seperti sekarang ini.

Khusus berkaitan dengan penciptaan dan penulisan karya sastra berbahasa Gorontalo, Pateda (1991) menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Konsistensi dalam hal penulisan kata-kata serapan yang disesuaikan dengan pelafalan BG yang vokalis. Misalnya menuliskan nabi Muhammad harus Muhammadi, Ibrahim menjadi Ibrahima, Jibrail menjadi Jibura'ilu dsb.
2. Perlu sedapat mungkin dihindari adanya penggunaan kata serapan yang berlebihan atau lebih mengutamakan kosakata serapan dibanding dengan kosakata BG sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kekhawatiran pada suatu saat timbulnya BG yang di-Indonesiakan.
3. Penulisan lambang pada kata *hulontalo* apakah tetap harus ditulis seperti itu /t/ atau

/d/ atau untuk membedakan dari kedua huruf tersebut yang juga terdapat dalam BG perlu dicarikan lambang lain sebagai konsonan rangkap misalnya, /tl/ atau /dl/

4. Vokal rangkap BG harus diatur konsistensi penulisan lambangnya. Misalnya ada yang menggunakan /aa/ dan ada pula yang memakai /a:/.
5. Terhadap penulisan bunyi luncuran (glide), juga perlu diperhatikan konsistensi dalam menuliskan kata *doi* atau *doyi*, *luahu* 'mudah' atau *luwahu*.
6. Penulisan morfem penunjuk arah (*mai*, *mota*, *mola*, dan *ma'o*), perlu diatur konsistensinya apakah serangkai atau terpisah dengan kata yang mengikutinya.
7. Akhiran persona dalam BG seperti *-u*, *-mu*, dan *-lio* perlu pula diatur mengenai terpisah atau serangkai penulisannya dari kata yang mendahului atau didahuluinya.
8. Penulisan fonem glottal stop, perlu disepakati apakah tetap menggunakan tanda /ʔ/ atau /q/ atau tetap glottal stop /ʔ/ berhubung hal ini yang sudah diketahui dan tidak ada kebingungan dalam penyebutannya.

### PENUTUP

Perencanaan bahasa erat kaitannya dengan pemeliharaan bahasa. Memelihara BG agar tetap lestari merupakan tanggungjawab kita masyarakat Gorontalo. Oleh karena itu kita perlu menumbuhkan kesadaran untuk memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa daerah sendiri. Bahasa Gorontalo akan tetap bertahan apabila sering atau rutin digunakan dalam komunikasi sehari-hari terutama dalam situasi informal di dalam keluarga dan masyarakat.

Disinyalir ancaman yang sangat besar terhadap punahnya bahasa daerah adalah lunturnya kebanggaan pemakainya terhadap bahasa daerah yang bersangkutan. Karena tidak sering digunakan lama kelamaan bahasa tersebut hilang dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Kenyataan tersebut sudah terlihat melanda masyarakat Gorontalo. Di daerah

sendiri kita bahkan kadang menjumpai orang-orang kita berbahasa Gorontalo, sebaliknya dirantau bahkan komunikasi kita dalam BG lebih lancar. Di dalam keluarga sendiri antara Ibu, Bapak dan anak komunikasi dalam BG jarang dijumpai pada hal dalam situasi ini-lah saatnya kita melakukan pembinaan terhadap anak dan keluarga untuk berbahasa Gorontalo.

Sebenarnya belum terlambat apabila sekarang kita masih menyadarinya, akan tetapi jika telah sepuluh atau duapuluh tahun yang akan datang, ketika tidak ada lagi orang yang mau berbicara BG mungkin tidak ada gunanya lagi bagi kita. Oleh karena itu suatu langkah

maju apabila pemerintah dalam hal ini Diknas Provinsi Gorontalo telah mulai membicarakan aturan mengenai pembakuan BG. Langkah pertama mungkin pada tahap pembakuan ejaan, dan insya Allah harus ditindak-lanjuti ke tahap berikutnya, mungkin pembakuan istilah bahkan sampai dengan lahirnya kaidah BG yang dibakukan. Selanjutnya kegiatan ini akan dibarengi dengan disiplin dan keharusan penggunaannya di dalam situasi informal dan masyarakat akan sangat membantu pelestarian BG pada generasi berikutnya, sehingga akan dapat dicegah suatu saat BG hanya tinggal merupakan kenangan bagi generasi kita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (ed), 1976, *Seminar Pengembangan Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, Yus, 1975, *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Baruadi, Moh. Karmin, 1998, *Me'eraji li Nabi Muhammadi* (Tesis). Bandung: Universitas Padjadjaran
- Kasim, M.M. dkk, 1998, *Puisi Sastra Lisan Gorontalo*. Manado : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
- Pateda, Mansoer, 1981, *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo : Viladan.
- , 1991, *Kamus Indonesia- Gorontalo*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tuloli, Nani, *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan 1, Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.
- , 1995, *Mengangkat Nilai Budaya Daerah dalam Sastra Lisan Gorontalo*. Gorontalo: STKIP.

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN GAYA KOGNITIF  
TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA  
KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN**  
*(Studi Eksperimen Pada Jurusan Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo)*

**HAMZAH YUNUS**  
*Jurusan Pendidikan Ekonomi FEB  
Universitas Negeri Gorontalo*

**Abstract:** In the long term, the results of this study was intended to be guidelines in Economic Education departement for student grouping into parallel classes and majoring in certain program based on the cognitive style of each students. Specifically, this study aims to measure students learning process outcomes in subject of process planning used inquiry and expository method, among students who process the cognitive style of field-independent and field-dependent. This study a factorial experimental method with design implemented Anava 2 x 2. Experimental activities carried out in one semester on students is who majoring Economic Education pn subject of learning process planning in the academic year 2011-2012. In the early stage of learning process student divided into inquiry dan expository learning process classroom, also became the cognitive students styles and students learning aoutcomes test instrument classroom. The determination of trial classroom was intended for validity and instrument of reliability test. After learning process is done, student divided into group based on cognitive styles (field-independent and field dependent), also for inquiry and expository learning process. In this groups, the test conducted using learning process outcomes marks as the data were analyzed for the results of research. Based on the analysis and discussion of research results, can be concluded that the use of inquiry learning process method provide higher learning process outcomes than expository method, for field-independent cognitive style students as well as field-dependent ones, also there were an interaction effects between cognitive style and student learning process outcomes on subject of learning process planning.

**Key words:** *Students learning process, learning process method (inquiry dan expository), cognitive styles (field-independent and field-dependent)*

**Abstrak:** Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini dimaksudkan menjadi pedoman bagi jurusan pendidikan pendidikan ekonomi dalam mengelompokkan mahasiswa pada kelas paralel dan penetapan konsentrasi program sesuai gaya kognitif yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah perencanaan pembelajaran melalui penggunaan metode inkuiri dan ekspositori, antara mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent*. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen dalam disain faktorial Anava 2x2. Kegiatan eksperimen dilaksanakan selama satu semester pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi yang memprogram mata kuliah perencanaan pembelajaran tahun akademiki 2010-2011. Pada awal pembelajaran ditetapkan kelas yang akan mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, dan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan metode ekspositori. Di samping itu, ditetapkan pula kelas yang menjadi kelompok ujicoba instrumen, baik instrumen untuk gaya kognitif mahasiswa maupun tes hasil belajar. Penetapan kelas ujicoba ini dimaksudkan untuk kepentingan

pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan pengelompokan mahasiswa berdasarkan gaya kognitif (*field-independent* dan *field-dependent*), baik yang mengikuti pembelajaran dengan metode inkuiri maupun ekspositori. Dalam kelompok inilah dilakukan pengujian dengan menggunakan tes hasil belajar yang digunakan sebagai data untuk dianalisis menjadi laporan hasil penelitian. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran inkuiri memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran ekspositori pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, baik terhadap mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* maupun yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*. Di samping itu, terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran.

**Kata kunci:** Hasil belajar mahasiswa, metode pembelajaran (inkuiri dan ekspositori) dan gaya kognitif (*field-independent* dan *field-dependent*).

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan relevan dengan materi yang diajarkan akan sangat menunjang pencapaian tujuan belajar. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh oleh dosen untuk menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya hasil belajar mahasiswa yang memuaskan. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa perlu dilatih melakukan pengkajian secara mendalam terhadap berbagai masalah dalam materi pembelajaran. Mahasiswa dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga dapat menemukan sendiri konsep dan implementasi dari disiplin ilmu yang sedang ditekuninya.

Metode pembelajaran yang mampu membimbing mahasiswa untuk menemukan sendiri pengembangan pengetahuannya adalah metode inkuiri. Metode inkuiri dapat memberikan kemungkinan bagi mahasiswa untuk menemukan sendiri berbagai informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan mahasiswa dalam segala proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan oleh dosen. Hamalik mengemukakan bahwa dalam metode inkuiri mahasiswa bertindak sebagai seorang ilmuwan, melakukan eksperimen, melakukan proses mental berinkuiri dengan mengajukan pertanyaan tentang

gejala alami, merumuskan masalah, berhipotesis, merancang pendekatan investigasi, dan mensintesis pengetahuan (Hamalik, 2009: 219).

Implementasi metode inkuiri dalam pembelajaran lebih berorientasi pada mahasiswa. Berbeda dengan penggunaan metode ekspositori, pembelajaran lebih banyak dikendalikan oleh dosen. Dalam metode ekspositori mahasiswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip, karena telah disajikan secara jelas oleh dosen. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2009: 179), bahwa metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang dosen kepada sekelompok mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung berpusat kepada dosen. Dosen yang lebih aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi kuliah. Metode ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi.

Penggunaan metode inkuiri dan ekspositori dalam pembelajaran akan memberikan hasil belajar yang berbeda bagi mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara dalam memperoleh pengetahuan, di mana dalam metode

inkuiri mahasiswa memperoleh pengetahuan melalui penemuan sendiri sedangkan dalam metode ekspositori lebih banyak memperoleh pengetahuan melalui informasi. Perbedaan ini akan lebih jelas pada saat dosen melakukan pengukuran hasil belajar.

Dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi, penggunaan metode pembelajaran yang tepat belum merupakan satu-satunya cara yang dapat menjamin peningkatan hasil belajar mahasiswa. Faktor lain yang turut menentukan adalah gaya belajar mahasiswa itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas interaktif yang menyangkut kegiatan dosen dan mahasiswa dalam lingkungan belajar tertentu. Karakteristik mahasiswa sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran jika memberikan hasil yang maksimal maka usaha tersebut harus dikaitkan dengan karakteristik mahasiswa. Salah satu karakteristik mahasiswa yang berperan adalah gaya kognitif.

Nasution (2009:94), mengemukakan penggolongan gaya kognitif yang ada kaitannya dengan pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga tipe yaitu: 1) *field dependence-field independence*, 2) *Impulsif-reflektif*, dan 3) *Preseptif/reseptif-sistimatis/intuitif*. Dalam pembahasan ini, penulis menitikberatkan pada tipe *field-dependence* dan *field-independence*.

Orang yang *field-independent* mempunyai kemampuan yang baik dalam *problem solving* (pemecahan masalah), menyukai kegiatan perseorangan, nilai pemahaman intelektual, dan lebih percaya pada ide dan prinsip yang dimiliki daripada dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang *field-dependent* sangat suka dalam permasalahan-permasalahan sosial, mempunyai orientasi interpersonal, menaruh minat yang kuat terhadap orang lain, lebih suka bekerja dengan orang lain dengan memperlihatkan keterbukaan emosi (Smith, G. Sarason dan R. Sarason, 1982: 72).

Berdasarkan uraian di atas diperoleh gambaran bahwa seorang mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* pada umumnya memiliki kemampuan yang tinggi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, memiliki tingkat intelektual yang lebih baik, memiliki rasa percaya diri dan tingkat kemandirian yang tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* umumnya memiliki sikap sosial yang tinggi, senang bekerja sama dengan orang lain, serta selalu menunjukkan keterbukaan secara emosional terhadap orang lain.

Perbedaan gaya kognitif yang dimiliki setiap mahasiswa akan memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar yang dicapainya. Oleh sebab itu, dalam melakukan pengukuran terhadap hasil belajar mahasiswa, dosen perlu memperhatikan gaya kognitif yang dimiliki oleh setiap mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan metode inkuiri dan yang diajar dengan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan *field dependent* pada mata kuliah perencanaan pembelajaran?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya kognitif mahasiswa pada mata kuliah perencanaan pembelajaran?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* antara yang diajar dengan metode inkuiri dan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif

*field-dependent* antara yang diajar dengan metode inkuiri dan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran?

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Metode Pembelajaran

#### a. Metode Inkuiri

Metode inkuiri pada dasarnya merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri, Dosen harus selalu merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan, pada materi apapun yang akan diajarkan. Sehubungan dengan ini, Trianto mengemukakan siklus kegiatan inkuiri, yaitu: (a) observasi, (b) bertanya, (c) mengajukan dugaan, (d) pengumpulan data, dan (e) penyimpulan (2009: 114).

Suyanti (2010:44) mengemukakan bahwa ciri utama metode pembelajaran inkuiri adalah: (1) metode inkuiri menekankan pada aktivitas mahasiswa untuk mencari dan menemukan, artinya mahasiswa ditempatkan sebagai subyek belajar sehingga mampu menemukan sendiri inti dari materi pelajaran, dan (2) seluruh aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa diarahkan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan sehingga timbul rasa percaya diri, dalam hal ini dosen sebagai fasilitator atau motivator bagi mahasiswa.

Menurut Sanjaya, secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (a) orientasi, (b) merumuskan masalah, (c) mengajukan hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) menguji hipotesis, dan (f) merumuskan kesimpulan (2009: 2001). Setiap langkah dalam penggunaan metode inkuiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Orientasi

Hal-hal yang dapat dilakukan pada tahapan orientasi, antara lain: (1) menjelaskan topik,

tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa, (2) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuan, dan (3) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

#### 2) Merumuskan masalah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah pembelajaran inkuiri, antara lain: (1) masalah harus dirumuskan sendiri oleh mahasiswa, (2) masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti, dan (3) konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh mahasiswa.

#### 3) Merumuskan hipotesis

Pada tahapan ini dosen membimbing mahasiswa dengan berbagai pertanyaan untuk merumuskan perkiraan kemungkinan jawaban terhadap masalah yang dibahas. Hal ini dapat dilakukan melalui landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dirumuskan bersifat rasional dan logis.

#### 4) Mengumpulkan data.

Tugas dan peran dosen pada tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

#### 5) Menguji hipotesis

Pada tahapan ini, yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan mahasiswa atas jawaban yang diberikan. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

#### 6) Merumuskan kesimpulan

Pada tahapan ini mahasiswa mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat, sebaiknya dosen menunjukkan kepada mahasiswa data mana yang relevan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi kuliah dengan meletakkan dan mengembangkan cara berfikir ilmiah di mana mahasiswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, melakukan analisis, serta membuat kesimpulan dan sebagainya.

#### b. Metode Ekspositori

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang dosen kepada sekelompok mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam metode ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh dosen. Mahasiswa tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena metode ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".

Dimiyati dan Mudjiono, mengemukakan bahwa metode pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang berpusat pada dosen (2009: 72). Dalam hal ini dosen aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang materi kuliah, karena tujuan utama dari penggunaan metode ini memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada mahasiswa. Masalah yang esensial pada materi kuliah harus dijelaskan kepada mahasiswa.

Sabri (2007:27), mengemukakan bahwa prosedur pelaksanaan metode ekspositori, dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Preparasi, yaitu dosen menyiapkan bahan selengkapnyanya secara sistematis dan rapi.
- 2) Apersepsi, dosen bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian mahasiswa pada materi yang diajarkan.

- 3) Presentase, yaitu dosen menyajikan bahan dengan ceramah atau menyuruh mahasiswa membaca materi yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis dosen sendiri.
- 4) Resitasi, yaitu dosen bertanya dan mahasiswa menjawab sesuai dengan materi yang dipelajari, atau mahasiswa diminta menyatakan kembali dengan kata-katanya sendiri tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

Sehubungan dengan penggunaan metode ekspositori, Sanjaya (2009:177) mengemukakan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Metode ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan pembelajaran, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
- 2) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut mahasiswa untuk berpikir ulang.
- 3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran selesai mahasiswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar serta dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ekspositori merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada dosen, yang memberikan penekanan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang dosen kepada sekelompok mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa dapat menguasai materi pembelajaran yang telah disiapkan secara optimal.



c. Perbedaan Metode Inkuiri dan Metode Ekspositori

Berdasarkan karakteristik penggunaan metode inkuiri dan metode ekspositori dalam pembelajaran, maka dosen memiliki peran yang berbeda dalam pengimplementasian kedua metode. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009:173-174), sebagai berikut:

Tabel 1. Peran Dosen Dalam Penggunaan Metode Inkuiri dan Ekspositori

| No | Metode Inkuiri  | Metode Ekspositori  |
|----|---|---|
| 1  | Menciptakan suasana bebas berpikir sehingga mahasiswa berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah | Penyusunan program pembelajaran                             |
| 2  | Fasilitator dalam penelitian  | Pemberi informasi yang benar                                |
| 3  | Rekan diskusi dalam klasifikasi dan pencarian alternative pemecahan masalah                                     | Pemberi fasilitas belajar yang baik                         |
| No | Metode Inkuiri  | Metode Ekspositori  |
| 4  | Pembimbing penelitian dengan menyampaikan banyak pertanyaan   | Pembimbing mahasiswa dalam pemerolehan informasi yang benar |
| 5  | Pendorong keberanian berpikir alternatif dalam pemecahan masalah  | Penilai pemerolehan informasi                               |

Cruickshank (2006: 491-492) membedakan metode inkuiri dan metode ekspositori sebagai berikut: metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang lebih terfokus pada proses refleksi individual secara rasional dari setiap mahasiswa untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran. Sedangkan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran yang lebih terfokus kepada upaya pemberian informasi dari dosen kepada mahasiswa. Metode inkuiri lebih berpusat pada mahasiswa (*student centered*), sedang metode ekspositori lebih berpusat pada dosen (*teacher centered*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas mahasiswa, sedang dosen lebih

berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Sebaliknya, metode ekspositori merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dosen, sedang mahasiswa lebih bersifat pasif.

2. Gaya kognitif

a. Gaya Kognitif *Field-Independent*

Menurut Woolfolk bahwa kelompok orang yang memiliki gaya kognitif *field-independent* lebih cenderung memandang proses informasi secara mandiri. Kelompok ini merasa sebagai bagian-bagian yang terpisah dari suatu pola secara total, dan melakukan analisis pola sesuai dengan komponen-komponennya. Kelompok ini cenderung bekerja secara mandiri dan lebih menyenangi hal-hal yang bersifat analisis dalam ilmu pengetahuan (2006:153). Hal ini memberikan gambaran bahwa seseorang yang memiliki gaya kognitif *field-independent* merasa sebagai bagian yang terpisah dari suatu pola dan analitis dalam pemecahan berbagai permasalahan.

Bradshaw dan Lowenstein (2010:6) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* kurang peka terhadap lingkungan sosial, dengan demikian dalam memperoleh informasi lebih banyak menggunakan pendekatan yang analitis. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai aspek dan situasi secara terpisah, melakukan restrukturisasi informasi dan mengembangkan berdasarkan sistem menurut klasifikasi mereka sendiri. Mahasiswa dengan gaya kognitif *field-independent* berupaya untuk mendalami sebuah konsep, melakukan analisis melalui hipotesis, dan selalu berorientasi kepada pelaksanaan tugas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dapat dengan mudah memecahkan masalah-masalah di lapangan ke dalam bagian-bagian tertentu. Kelompok mahasiswa ini biasanya lebih senang

melakukan secara mandiri dalam pemecahan suatu masalah dan tidak dipengaruhi oleh struktur yang ada, tetapi dapat membuat pilihan secara bebas dari bidang persepsinya sendiri.

b. Gaya Kognitif *Field-Dependent*

Menurut Woolfolk bahwa kelompok orang yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* cenderung untuk melihat sesuatu secara keseluruhan, tidak memisahkan satu elemen dengan lingkup secara total. Kelompok ini akan mengalami kesulitan dalam menentukan fokus pada suatu aspek dari sebuah situasi, hanya memilih rincian penting, serta menganalisis pola ke dalam rincian yang berbeda. Kelompok ini cenderung bekerja dengan baik dalam kelompok dan lebih menyenangi hal-hal yang bersifat sosial (2006:153). Dalam hal ini bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* memiliki kecenderungan dalam memecahkan setiap permasalahan secara berkelompok.

Selanjutnya, Bradshaw dan Lowenstein (2010:6) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* memiliki kecenderungan untuk lebih berorientasi kepada situasi sosial, dan peka terhadap isyarat-isyarat sosial. Dalam hal ini bahwa kelompok mahasiswa dengan gaya kognitif *field-dependent* lebih dominan kepada situasi eksternal, oleh karena itu mereka lebih termotivasi untuk menjadi pengamat dan berperan secara pasif dalam proses pembelajaran, lebih suka mengajar daripada aktif berpartisipasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* pada umumnya memiliki kecenderungan untuk memproses informasi secara global. Kelompok mahasiswa ini cenderung kurang analitis, dan kurang memperhatikan suatu permasalahan secara detail. Mereka lebih banyak berorientasi sosial, karena itu mereka lebih respon terhadap penghargaan dan hukuman. Kelompok ini selalu

membutuhkan petunjuk yang lebih jelas ketika materi yang dipelajari tidak tertata secara sistematis. Mereka juga kurang mampu melakukan sintesa.

c. Perbedaan Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field-Dependent*

Decety dan Ickes mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* cenderung mengandalkan referen eksternal atau isyarat kontekstual, sedang mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* lebih cenderung untuk memandang sesuatu dari berbagai domain dan mempunyai persepsi terhadap perilaku interpersonal (2009: 36). Dalam hal ini bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* lebih fokus terhadap hal-hal yang kontekstual, sedang yang memiliki gaya kognitif *field-independent* lebih fokus pada perilaku interpersonal.

Gaya kognitif dapat mempengaruhi cara belajar mahasiswa. Jumlah pengetahuan yang diperoleh melalui metode pembelajaran yang berbeda banyak dipengaruhi oleh gaya kognitif mahasiswa. Di samping itu, gaya kognitif dapat dilihat dari ketergantungan terhadap lingkungan belajar. Nasution (2009:95-96) membandingkan gaya kognitif *field-dependent* dan *field-independent*, sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Gaya Kognitif *Field-Independent* dan *Field-Dependent*

| <i>Field-Dependent</i>  | <i>Field-Independent</i>   |
|---|--|
| Sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil  | Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau  |
| Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain   | Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya   |
| Mengingat hal-hal dalam konteks sosial, misalnya gadis mengenakan rok menurut panjang yang lazim                                  | Tidak peduli akan norma-norma orang lain   |
| Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain  | Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain   |
| Mempunyai hubungan sosial yang luas, cocok untuk bekerja dalam bidang <i>guidance</i> , <i>counseling</i> , pendidikan dan sosial | Kurang mementingkan hubungan sosial, sesuai untuk jabatan dalam bidang matematika, <i>science</i> , insinyur |

|   |  |
|---|--|
| Lebih cocok untuk memilih psikologi klinis  | Lebih cocok memilih psikologi eksperimental  |
| Lebih banyak terdapat di kalangan wanita  | Banyak pria, namun banyak yang <i>overlapping</i>  |
| Lebih sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan  | Lebih cepat memilih bidang mayornya  |
| Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas dan ilmu-ilmu sosial                     | Dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walaupun lebih cenderung kepada matematika dan ilmu pengetahuan alam |
| Cenderung diskusi dan demokratis  | Cenderung berceramah dan menyampaikan sesuatu dengan memberitahukannya   |
| Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah | Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci  |
| Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan, kritik jangan bersifat pribadi                          | Dapat menerima kritik demi perbaikan   |

Dengan memperhatikan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perbedaan gaya kognitif mahasiswa yang termasuk dalam *field-independent* dan *field-dependent* dapat dilihat melalui kecenderungan berperilaku tetap pada diri setiap mahasiswa, yang meliputi: kemampuan menerima motivasi dan pengauatan, berorientasi impersonal atau sosial, kecenderungan terhadap mata kuliah, kemampuan mengingat atau ketelitian, kemampuan berpikir analitis dan global, dan kemampuan memecahkan masalah.

## HIPOTESIS

1. Hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.
2. Hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.
3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran (inkuiri dan ekspositori) dengan gaya kognitif (*field-independent* dan *field-dependent*) terhadap hasil belajar mahasiswa

pada mata kuliah perencanaan pembelajaran. SimakBaca secara fonetik

4. Mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* yang diajar dengan metode inkuiri memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.
5. Mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* yang diajar dengan metode inkuiri memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan "*factorial group design*" 2 kategori atau disain faktorial 2 x 2 (Ary, Jacobs dan Razavieh, 1982:366). Dalam rancangan ini, masing-masing variabel mempunyai dua taraf. Variabel bebas adalah metode pembelajaran terdiri dari metode inkuiri dan metode ekspositori. Variabel atribut gaya kognitif mahasiswa terdiri dari gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent*. Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar mahasiswa.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi yang memprogramkan mata kuliah Perencanaan Pembelajaran tahun akademik 2011-2012 yang berjumlah 149 orang. Sampel ditetapkan sebesar 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah dengan instrumen gaya kognitif. Dengan demikian diperoleh 40 orang mahasiswa yang termasuk kelompok atas dan ditetapkan sebagai mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan 40 orang mahasiswa yang termasuk kelompok bawah dan ditetapkan sebagai mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*.

Dalam rangka pengumpulan data digunakan tes bentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar mahasiswa yang mengikuti

pembelajaran dengan metode inkuiri dan ekspositori, baik mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* maupun *field-dependent*. Sedang untuk kepentingan pengelompokan sampel digunakan instrumen gaya kognitif. Kedua jenis instrumen ini terlebih diujicobakan pada 37 orang mahasiswa untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis varians 2 kategori (Anava 2 x 2) yang dilanjutkan dengan uji t-test.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui Anava 2 x 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Data Hasil Belajar Mahasiswa.

| Sumber Variansi               | Jumlah Kuadrat (JK) | dk | Rata-rata Kuadrat (RK) | F <sub>hitung</sub> | F <sub>(0,05)</sub> |
|-------------------------------|---------------------|----|------------------------|---------------------|---------------------|
| Antar Kolom (K)               | 702,1125            | 1  | 702,1125               | 139,56              | 3,96                |
| Antar Baris (B)               | 1240,3125           | 1  | 1240,3125              | 246,54              | 3,96                |
| Interaksi Kolom & Baris (KB)  | 23,1125             | 1  | 23,3125                | 4,59                | 3,96                |
| Kekeliruan dalam Kelompok (D) | 382,3500            | 76 | 5,0309                 | -                   | -                   |
| T o t a l                     | 2347,8875           | 79 | 29,7201                | -                   | -                   |

Dari tabel di atas dapat dilihat harga F<sub>hitung</sub> untuk Antar Kolom, Antar Baris serta Interaksi Kolom dan Baris, lebih besar dari F<sub>-daftar</sub> pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan dapat menerima H<sub>A</sub>. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang diajar dengan metode inkuiri memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar dengan metode ekspositori. Selanjutnya, mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*. Di samping itu, terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Dengan adanya interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya kognitif mahasiswa,

maka pengujian hipotesis dilanjutkan dengan uji t-test untuk hipotesis dalam kelompok efek sederhana. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji t-test

| No | Kelompok Perbandingan  | t <sub>hitung</sub> | t <sub>(0,05)</sub> | Kesimpulan |
|----|--|---------------------|---------------------|------------|
| 1  | A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dengan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> | 5,52                | 2,02                | Signifikan |
| 2  | A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dengan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> | 2,28                | 2,02                | Signifikan |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa t<sub>hitung</sub> lebih besar dari t<sub>daftar</sub> pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* yang diajar dengan metode inkuiri memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang diajar dengan metode ekspositori. Demikian pula bagi mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar menggunakan metode ekspositori pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran. Hal ini memberikan gambaran bahwa penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran memberikan peluang yang lebih baik bagi mahasiswa untuk dapat menyerap dengan baik materi perkuliahan, sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil belajarnya.

Metode pembelajaran inkuiri merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada proses berpikir mahasiswa secara kritis dan analitis untuk melakukan penemuan sendiri terhadap berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana (2009:78) bahwa metode inkuiri membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keter-

libatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

Implementasi metode inkuiri dalam pembelajaran dilakukan melalui tahapan: orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis dan penyimpulan. Pada tahapan orientasi, dosen perlu menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan untuk dapat dicapai oleh mahasiswa, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta menjelaskan pentingnya topik tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya, dosen membimbing mahasiswa dalam merumuskan masalah, masalah diusahakan harus dirumuskan sendiri oleh mahasiswa. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti, dan konsep-konsep dalam masalah tersebut adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh mahasiswa.

Pada tahapan perumusan hipotesis dosen membimbing mahasiswa dengan berbagai pertanyaan untuk merumuskan perkiraan kemungkinan jawaban terhadap masalah yang dibahas. Hal ini dapat dilakukan melalui landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dirumuskan bersifat rasional dan logis. Jika hipotesis telah dirumuskan dengan baik, maka dilanjutkan dengan pengumpulan data. Tugas dan peran dosen pada tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan dalam rangka pemecahan masalah.

Pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, mahasiswa berusaha mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat, dosen perlu menunjukkan kepada mahasiswa data mana yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Dalam pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran digunakan pula metode ekspositori. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses penyampaian informasi secara verbal berupa materi kuliah dari dosen kepada mahasiswa, dengan maksud agar mahasiswa dapat menguasai materi tersebut.

Implementasi metode ekspositori dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 177) bahwa karakteristik metode ekspositori, yaitu: (a) dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, (b) materi yang disampaikan sudah jadi, dan (c) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri. Karakteristik ini memberikan gambaran bahwa penyampaian informasi secara lisan merupakan alat utama dalam metode ini, materi yang disampaikan sudah disiapkan terlebih dahulu oleh dosen, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal, sehingga tidak menuntut mahasiswa untuk berpikir secara maksimal dalam mengembangkan materi perkuliahan. Di samping itu, tujuan metode ini hanya penguasaan materi itu sendiri, dalam hal ini mahasiswa hanya diharapkan untuk dapat memahami dengan benar dan mengungkapkan kembali materi perkuliahan yang telah diberikan.

Kajian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kesahihan eksternal tentang potensi dari metode pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan metode inkuiri dan ekspositori dalam pembelajaran, disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan kelompok subjek yang lebih banyak, berbeda tempat dengan ciri yang sama.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa gaya kognitif siswa memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-indepen-*

dent lebih unggul dari pada mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* terhadap hasil belajar mahasiswa.

Gaya kognitif merupakan bagian gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam mengolah dan menyimpan informasi. Berbagai penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa gaya kognitif seseorang relatif tetap dan kesesuaian gaya kognitif dengan metode pembelajaran akan memberikan peningkatan hasil belajar serta retensi. Metode pembelajaran tertentu memberikan pengaruh positif pada jenis gaya kognitif tertentu pula. Individu yang termasuk kelompok *field-dependent* (global) cenderung kurang mampu memisahkan hal-hal yang relevan dan tidak relevan dalam suatu situasi, jika dibandingkan dengan individu yang termasuk kelompok gaya kognitif *field-independent*. Di samping itu, individu yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* kurang mampu mengingat hal-hal yang rinci apabila dihadapkan pada tes mengingat. Individu yang memiliki gaya kognitif *field-independent* cenderung melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang dipelajari, sedangkan individu yang *field-dependent* cenderung menerima informasi tersebut sebagaimana adanya. Individu yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* kurang mampu mengembangkan struktur.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa tidaklah mengherankan bila seseorang yang memiliki gaya kognitif *field-independent* lebih unggul dalam hasil belajar, karena kelompok mahasiswa *ini* memiliki kemampuan menganalisis dan sintesis yang tajam, akan dapat memahami materi yang disajikan dengan cepat, meskipun materi tersebut tidak mempunyai struktur internal yang jelas. Apalagi bila dikaitkan dengan cara belajar mahasiswa dalam membuat catatan kuliah cenderung

akan memilih bagian-bagian yang amat penting dari materi kuliah yang dicatat, sedangkan individu yang termasuk gaya kognitif *field-dependent* cenderung mencatat seluruh materi kuliah, tanpa memilah mana yang penting dan kurang penting. Mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* akan lebih memusatkan pada hal-hal yang lebih rinci. Perbedaan-perbedaan yang serupa bila dilihat dari karakteristik gaya kognitif mahasiswa juga akan nampak dalam kemampuan membaca buku teks, cara memahami dan menghafal isi mata kuliah dan atau buku teks.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya kognitif mahasiswa yang memberikan pengaruh berbeda terhadap hasil belajar pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran. Dengan pengaruh interaksi menunjukkan bahwa antara metode pembelajaran dan gaya kognitif mempunyai sinergi yang positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Memperhatikan karakteristik mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, maka penggunaan metode inkuiri dianggap paling tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan metode ekspositori, baik terhadap mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* maupun gaya kognitif *field-dependent*.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

1. Hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.
2. Hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.

3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran (inkuiri dan ekspositori) dengan gaya kognitif (*field-independent* dan *field-dependent*) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.
4. Mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* yang diajar dengan metode inkuiri memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.
5. Mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* yang diajar dengan metode inkuiri memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan metode ekspositori pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.

#### **Saran**

1. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang perlu mendapat perhatian dari dosen. Dalam membuat suatu rancangan pembelajaran, dosen perlu menetapkan metode yang sesuai dengan materi kuliah yang akan diajarkan. Penetapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi kuliah dan karakteristik mahasiswa. Untuk itu, sebelum membuat rencana pembelajaran disarankan terlebih dahulu menganalisis karakteristik isi materi kuliah termasuk tipe isi, fakta, konsep, prosedur atau prinsip, serta mengetahui terlebih dahulu karakteristik mahasiswa. Dengan demikian diharapkan dapat mempermudah atau mengurangi kesulitan dosen dalam menyajikan materi kuliah, serta mempermudah mahasiswa dalam memahami ide-ide pokok dari isi materi kuliah yang dipelajari, sehingga mahasiswa berpeluang untuk dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.
2. Metode pembelajaran dan karakteristik mahasiswa merupakan komponen yang dapat mempengaruhi perolehan hasil belajar.

- Oleh karena itu dosen sebagai perancang pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik mahasiswa dalam merancang pembelajarannya, sehingga dosen dapat menetapkan pilihan metode pembelajaran yang lebih sesuai untuk dilaksanakan. Sehubungan dengan itu, disarankan agar setiap usaha pengembangan pembelajaran perlu secara sistematis diidentifikasi beberapa hal tertentu, seperti: tujuan dan materi kuliah, karakteristik mahasiswa, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik mahasiswa.
3. Metode pembelajaran inkuiri memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bagi mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran dibanding dengan metode pembelajaran ekspositori, baik bagi mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* maupun mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*. Oleh karena itu kepada dosen disarankan dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan metode pembelajaran inkuiri dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia.
  4. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan. Karena itu, untuk memperoleh data yang lebih mendetail dan pengetahuan yang luas tentang pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif mahasiswa terhadap hasil belajar pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif baik dari segi lingkup materi maupun populasi yang cukup besar. Di samping itu, perlu penelitian dengan melakukan perpaduan penerapan beberapa metode pembelajaran yang tidak saja ditinjau dari gaya kognitif mahasiswa tetapi diperluas pada variabel-variabel yang lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, Lucy Chaser Jacobs, Asghar Razavieh, 1982, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh: Anief Furchon, Surabaya: Usaha Nasional.
- Bradshaw, Martha J. dan Arlene J. Lowenstein, 2010, *Inovative Teaching Strategic in Nursing and Related Health Profession*, Canada: Library of Congress in Publication Data.
- Cruickshank, Donald R., Deborah Bainer Jenkins dan Kim K. Metcalf, 2006, *The Act of Teaching*, New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Decety, Jean and William Ickes, 2009, *The Social Neuroscience of Empathy*, New York: Library Of Congress Cataloging in Publication Data.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasution, S., 2009, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.
- Sabri, Ahmad, 2007, *Strategi Belajar Mengajar; Micro Teaching*, Ciputat, PT Ciputat Press.
- Sanjaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Suyanti, Retno Dewi, 2010, *Strategi Pembelajaran Kimia*, Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Prenada Media.
- Woolfolk, Anita, 2006, *Educational Psychologi*, New Delhi: Dorling Kindersley India, Pvt, Ltd.



# PEMETAAN SUMBER DAYA LABORATORIUM TEKNIK ELEKTRO UNG SEBAGAI ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN LABORATORIUM YANG IDEAL

ERVAN HASAN HARUN

*Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Gorontalo*

**Abstract:** This study aims to determine the Electrical Engineering Department laboratory conditions at this time, and equipment needs analysis to a laboratory electro ideal. The data used in this study is, the amount of laboratory equipment Electrical Engineering, and the total credits of practicum courses for each study program as well as the concentration that existed at the Department of Electrical Engineering, State University of Gorontalo. The data obtained and analyzed using the methods of quantitative analysis. From the results obtained that the ratio of availability of equipment / modules / trainer who is owned by every existing laboratory at the Department of Electrical Engineering UNG ranged between 0% - 54.93%, or an average of 25.75% of the ideal laboratory. While the overall ratio of 27.03%.

**Key wordS:** *developed, laboratory, ideal*

**Abstrak:** Penelitian Pemetaan Sumber Daya Laboratorium Teknik Elektro sebagai analisis kebutuhan pengembangan laboratorium yang ideal dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran berupa kondisi laboratorium teknik elektro pada saat ini. Hal-hal apa yang harus dilakukan terkait dengan pengembangan laboratorium yang ideal, sehingga akan diperoleh pedoman dalam penyusunan program pengembangan laboratorium teknik elektro, baik itu pengelolaan laboratorium, penambahan gedung laboratorium, fasilitas maupun peralatan/modul/trainer praktikum. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa persentase atau rasio ketersediaan peralatan laboratorium Teknik Elektro UNG terhadap laboratorium yang ideal berikisar antara 0% - 54,93%, atau rata-rata 25,75% . Sedangkan rasio secara keseluruhan sebesar 27,03%.

**Kata Kunci:** *Pengembangan, Laboratorium Ideal.*

Fasilitas pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar dan harus merupakan bagian dari kurikulum. Keberadaan fasilitas sangat penting dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, fasilitas harus dirancang dan didesain sesuai dengan jenis dan tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu fasilitas pendidikan yang harus dibangun adalah laboratorium sebagai tempat proses belajar mengajar berupa kegiatan praktek, disamping berfungsi sebagai sarana kegiatan penelitian. Diharapkan laboratorium

yang tersedia merupakan tempat latihan yang memiliki kesamaan operasional (prinsip kerja) dan peralatan dengan yang akan dihadapi dalam dunia kerja. Mengingat laboratorium sangat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar, maka fasilitas ini harus dikelola dan dikembangkan dengan baik.

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja di bidang teknik elektro yang memiliki kompetensi sehingga mampu berkompetisi dalam dunia kerja. Saat ini, Teknik Elektro UNG sudah memiliki 3 (tiga)

buah laboratorium yakni: Laboratorium Tenaga Listrik; Laboratorium Elektronika; dan Laboratorium Komputer Kontrol.

Untuk membangun sebuah laboratorium yang ideal maka diperlukan perancangan pengembangan yang baik dan terpadu yang dimulai dengan melakukan “*self need assessment*”, menganalisis kebutuhan, dan merumuskan masalah yang kemudian dikonseptualisasikan kedalam Visi dan Misi ke depan, dan disusun dalam program-program yang jelas yang mampu mengakomodasi perkembangan di lapangan.

Pada penelitian ini, akan dilakukan kajian tentang sumber daya laboratorium dan bagaimana pengelolaan laboratorium Teknik Elektro UNG dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil kajian dalam penelitian ini akan dijadikan dasar dalam pengembangan laboratorium Teknik Elektro ke depan. Pembahasan pengembangan laboratorium diasumsikan dalam kondisi yang diinginkan atau kondisi ideal sehingga dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaannya

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***1. Laboratorium sebagai Fasilitas Penunjang Pendidikan***

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Perguruan Tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki peranan yang sangat besar untuk keberhasilan suatu pendidikan. Salah satu fasilitas dalam proses belajar mengajar yang tidak boleh dikesampingkan adalah Laboratorium. Diharapkan

laboratorium yang tersedia merupakan tempat latihan yang memiliki kesamaan operasional dan peralatan dengan yang akan digunakan didalam tempat kerjanya kelak.

Menurut PP No.25/1980, pasal 27, laboratorium/studio adalah sarana penunjang jurusan dalam satu atau seni tertentu sesuai dengan keperluan bidang studi yang bersangkutan. Sedangkan menurut Konsorsium Ilmu Pendidikan (Moh. Amien,1988:1), laboratorium diartikan sebagai sarana, prasarana dan mekanisme kerja yang menunjang secara unik satu atau lebih dharma perguruan tinggi melalui pengalaman langsung dalam membentuk keterampilan, pemahaman, dan wawasan dalam pendidikan dan pengajaran serta dalam pengembangan ilmu dan teknologi dan pengabdian pada masyarakat.

Laboratorium merupakan tempat dimana proses belajar mengajar yang berupa kegiatan praktek dilaksanakan. Kegiatan praktek di laboratorium dapat berupa pengukuran, pengamatan, pengujian bahan dan eksperimen. Fungsi utama laboratorium dan workshop adalah memberikan pengetahuan dasar, menerapkan dan mengaplikasikan konsep, pengujian, produksi, pemeliharaan dan servis. Laboratorium dan workshop yang baik yaitu jika terdapat sejumlah perkakas dan alat yang memadai, jenisnya lengkap dan kualitasnya memenuhi syarat serta pengelolaan yang baik Fungsi lain dari sebuah laboratorium dan workshop ditentukan oleh jenis laboratorium dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Kamin Sumardi, 2009).

Pada dasarnya, laboratorium merupakan fasilitas yang menyediakan peralatan untuk penelitian ilmiah dan pengukuran (Moch. Nurhadi, 2009). Lebih lanjut, Moch. Nurhadi mengemukakan bahwa: pada perkembangannya laboratorium berperan sebagai unsur penunjang untuk: 1) proses pembelajaran, (2) proses pengembangan keilmuan yang merupakan wadah kegiatan kelompok dosen dalam bidang minat pengembangan ilmu dan lintas ilmu dan (3) proses pelayanan kepada masyarakat.

## **2. Inventarisasi Peralatan Laboratorium**

Efektifitas pemanfaatan laboratorium merupakan ukuran kemampuan sebuah laboratorium untuk melaksanakan program-program praktikum yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi dari mata kuliah yang menyelenggarakan kegiatan praktik di laboratorium. (Drs. Mamat Supriatna, M.Pd. 2008).

Untuk mendapatkan gambaran efektifitas pemanfaatan laboratorium terkait dengan kegiatan praktikum dari teori yang disampaikan dalam perkuliahan, maka harus diketahui total SKS mata kuliah praktikum dan jumlah peralatan yang mendukung terlaksananya kegiatan praktikum yang dimaksud. Oleh karena itu diperlukan sebuah inventarisasi persediaan peralatan laboratorium.

Keberadaan barang persediaan/peralatan (inventarisasi) dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindarkan baik dalam kegiatan pribadi, rumah tangga, sosial, kantor (termasuk di dalamnya lembaga pendidikan), maupun usaha. Hal ini disebabkan oleh karena barang-barang tersebut tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi diperlukan tenggang waktu untuk memperolehnya (Senator Nur Bahagia, 2006). Tenggang waktu tersebut dimulai dari saat melakukan pemesanan, waktu untuk memproduksi, waktu untuk mengantarkan barang/alat ke distributor hingga barang tersebut siap digunakan oleh user.

Dalam rangka pengelolaan peralatan laboratorium dan usaha pengembangan sebuah laboratorium maka kegiatan inventarisasi atas peralatan yang ada menjadi penting, karena dengan begitu pengelola akan tahu apakah peralatan yang ada masih dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, atau apakah peralatan yang ada sudah tidak memadai sehingga perlu penambahan baik dari jumlahnya maupun fungsinya sehingga efektifitas pemanfaatan peralatan laboratorium dapat terpenuhi.

## **3. Perencanaan Kebutuhan**

Perencanaan kebutuhan diawali dengan identifikasi kebutuhan barang dari pemakai dan berakhir dengan penentuan besarnya kebutuhan

barang selama horison perencanaannya (Senator Nur Bahagia, 2006). Perencanaan merupakan sebuah proses pemikiran yang sistematis, analitis, logis tentang kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, SDM, tenaga dan dana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. (Sulistyo, 2010).

Sebagai langkah awal dalam perencanaan kebutuhan adalah identifikasi terhadap kebutuhan barang dari pemakainya berdasarkan inventarisasi yang sudah dilakukan. Dan langkah ini akan berakhir dengan diketahui besarnya kebutuhan barang/peralatan selama kurun waktu perencanaan.

Perencanaan ini dimaksudkan untuk merencanakan konsep dari suatu laboratorium itu sendiri. Bagaimanakah bentuk laboratorium yang ideal? Berapa besarkah ukurannya? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak serta merta dapat terjawab karena sebuah laboratorium dibangun untuk tujuan tertentu.

## **4. Pengembangan Laboratorium**

Tujuan pengembangan fasilitas pendidikan khususnya laboratorium untuk memenuhi tuntutan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan dan dituangkan ke dalam Standar Kompetensi maupun profil lulusan yang akan dihasilkan oleh Jurusan atau Prodi.

Melalui pengembangan fasilitas laboratorium diharapkan terjadi peningkatan efektifitas pemanfaatan laboratorium, sehingga laboratorium yang ada tidak hanya digunakan untuk kegiatan praktek atau pembuktian teori, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian mahasiswa, dosen, maupun pengujian-pengujian yang dilakukan oleh instansi-instansi di luar lembaga pendidikan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yakni dengan menganalisis sumber daya yang dimiliki

oleh laboratorium Teknik Elektro berdasarkan data inventarisir peralatan laboratorium.

Pengembangan laboratorium diasumsikan dalam kondisi yang diinginkan atau yang ideal untuk laboratorium Teknik Elektro dilihat dari jumlah peralatan yang seharusnya dimiliki oleh sebuah laboratorium Teknik Elektro atau kegiatan praktikum yang seharusnya diselenggarakan untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan Standar Kompetensi atau profil luaran yang diharapkan.

Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: 1) jumlah peralatan laboratorium; 2) jumlah SKS mata kuliah praktikum.

2. Inventarisasi sumber daya laboratorium

Dari data yang ada kemudian dilakukan inventarisasi peralatan untuk memperoleh informasi peralatan yang masih berfungsi dan yang sudah tidak berfungsi lagi.

3. Analisis rasio ketersediaan peralatan/modul/trainer praktikum.

Berdasarkan data dan hasil inventarisasi peralatan kemudian dilakukan analisis rasio ketersediaan peralatan laboratorium Teknik Elektro UNG terhadap laboratorium Teknik Elektro yang ideal atau laboratorium yang diinginkan.

4. Analisis kebutuhan peralatan

Tahapan ini menganalisis kebutuhan peralatan berdasarkan standar laboratorium Teknik Elektro yang diasumsikan ideal atau yang diinginkan untuk semua kegiatan praktikum dan jumlah rombongan belajar yang ada, dan yang diperkirakan akan ada. Luaran yang dihasilkan pada tahapan ini adalah jumlah peralatan yang dibutuhkan untuk sebuah laboratorium yang ideal.

5. Pengembangan laboratorium

Pada tahap ini akan disusun rencana pengembangan laboratorium Teknik Elektro berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan skala prioritas bagi peralatan yang sangat urgen untuk segera diadakan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Rasio Ketersediaan Peralatan**

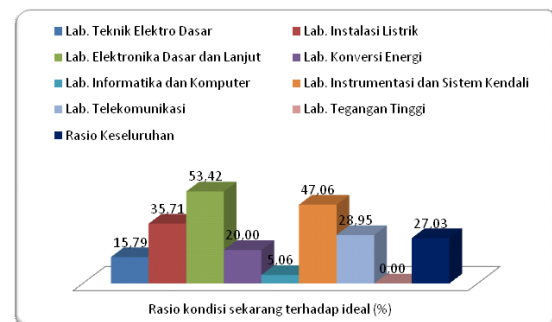
Berdasarkan data inventarisir laboratorium didapatkan rasio ketersediaan peralatan sebagai hasil bagi antara peralatan yang tersedia dalam kondisi baik dengan banyaknya peralatan yang dianggap ideal untuk sebuah laboratorium, atau peralatan untuk kondisi yang diinginkan.

Tabel berikut ini menunjukkan rasio setiap laboratorium yang terdapat pada Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Gorontalo.

Tabel 1. Rasio ketersediaan peralatan Laboratorium Teknik Elektro UNG

| No                | Nama Laboratorium                             | Jumlah tersedia (unit/paket/set) | Jumlah Ideal (unit/paket/set) | Rasio (%) |
|-------------------|---|----------------------------------|-------------------------------|-----------|
| 1                 | Laboratorium Teknik Elektro Dasar             | 9                                | 57                            | 15,79     |
| 2                 | Laboratorium Instalasi Listrik                | 5                                | 14                            | 35,71     |
| 3                 | Laboratorium Elektronika Dasar dan Lanjut     | 39                               | 73                            | 53,42     |
| 4                 | Laboratorium Konversi Energi                  | 6                                | 30                            | 20,00     |
| 5                 | Laboratorium Informatika dan Komputer         | 4                                | 79                            | 5,06      |
| 6                 | Laboratorium Instrumentasi dan Sistem Kendali | 16                               | 34                            | 47,06     |
| 7                 | Laboratorium Telekomunikasi                   | 11                               | 38                            | 28,95     |
| 8                 | Laboratorium Teknik Tegangan Tinggi           | 0                                | 9                             | 0,00      |
| Total Peralatan   |   | 90                               | 333                           |           |
| Rasio keseluruhan |   | 27,03 %                          |                               |           |
| Rasio rata-rata   |   | 25,75 %                          |                               |           |

Untuk lebih jelasnya bagaimana kondisi pada masing-masing laboratorium ditunjukkan pada Gambar berikut ini:



Gambar 1. Rasio Ketersediaan peralatan Laboratorium Teknik Elektro UNG

Dari Tabel 1. dan Gambar 1. terlihat bahwa persentase atau rasio ketersediaan peralatan laboratorium Teknik Elektro UNG terhadap laboratorium yang ideal berkisar antara 0% - 54,93%, atau rata-rata 25,75%. Sedangkan rasio secara keseluruhan sebesar 27,03%.

Laboratorium dengan rasio paling dibawah adalah laboratorium Teknik Tegangan Tinggi yakni 0%, hal ini terjadi karena sampai pada saat ini belum ada satu pun fasilitas maupun peralatan laboratorium Teknik Tegangan Tinggi. Selanjutnya yang terendah kedua adalah Laboratorium Informatika dan Komputer yakni 5,06% dibandingkan dengan yang ideal. Laboratorium ini hanya memiliki 3 unit komputer yang masih dalam kondisi baik dari 10 unit yang ada, jumlah praktikum yang harus dilayani oleh Laboratorium Informatika dan Komputer sebanyak 16 mata kuliah praktikum.

Laboratorium dengan rasio yang tertinggi dimiliki oleh laboratorium Elektronika Dasar dan Lanjut yakni 54,93% dan Laboratorium Instrumentasi dan Kendali yakni 47,06% dibandingkan dengan laboratorium ideal. Secara keseluruhan, rasio ketersediaan laboratorium Teknik Elektro Universitas Negeri Gorontalo dibandingkan dengan laboratorium yang ideal hanya sebesar 27,03%.

## **2. Pengembangan Laboratorium**

Berdasarkan rasio ketersediaan peralatan maka pengembangan laboratorium Teknik Elektro direncanakan dengan mempertimbangkan skala prioritas dari peralatan yang segera untuk dilakukan pengadaan.

Dari hasil analisis, Laboratorium yang ada pada Jurusan Teknik Elektro UNG dapat digolongkan ke dalam 3 golongan prioritas yakni:

1. Prioritas pertama dalam pengembangan laboratorium Teknik Elektro adalah Laboratorium dengan rasio ketersediaan 0% s/d 20%. Laboratorium yang termasuk pada golongan ini adalah:
  - Laboratorium Teknik Tegangan Tinggi
  - Laboratorium Informatika dan Komputer
  - Laboratorium Teknik Elektro Dasar

2. Laboratorium yang termasuk pada golongan prioritas kedua adalah laboratorium dengan rasio ketersediaan 20% s/d 40%. Laboratorium Teknik Elektro UNG yang masuk pada kategori ini adalah:
  - Laboratorium Konversi Energi
  - Laboratorium Telekomunikasi
  - Laboratorium Instalasi Listrik
3. Prioritas ketiga dalam pengembangan laboratorium Teknik Elektro adalah Laboratorium dengan rasio ketersediaan 40% s/d 60%. Laboratorium yang termasuk pada golongan ini adalah:
  - Laboratorium Instrumentasi dan Kendali
  - Laboratorium Elektronika Dasar dan Lanjut

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

1. Dari hasil analisis terlihat bahwa persentase atau rasio ketersediaan peralatan laboratorium Teknik Elektro UNG terhadap laboratorium yang ideal berkisar antara 0% - 54,93%, atau rata-rata 25,75%. Sedangkan rasio secara keseluruhan sebesar 27,03%.
2. Pengembangan laboratorium Teknik Elektro UNG dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori prioritas yakni:
  - Prioritas pertama dengan rasio ketersediaan antara 0% s/d 20%. Laboratorium yang termasuk pada kategori ini adalah: 1) Laboratorium Teknik Tegangan Tinggi; 2) Laboratorium Informatika dan Komputer; 3) Laboratorium Teknik Elektro Dasar
  - Prioritas kedua dengan rasio ketersediaan antara 20% s/d 40%. Laboratorium yang termasuk pada kategori ini adalah: 1) Laboratorium Konversi Energi; 2) Laboratorium Telekomunikasi; 3) Laboratorium Instalasi Listrik.
  - Prioritas ketiga dengan rasio ketersediaan antara 40% s/d 60%. Terdiri atas: 1) Laboratorium Instrumentasi dan Kendali; 2) Laboratorium Elektronika Dasar dan Lanjut.

**Saran**

1. Dalam pengadaan fasilitas laboratorium harusnya pihak kontraktor konsultasi dengan user dalam hal peralatan yang diusulkan
2. Struktur organisasi laboratorium sebaiknya ditambahkan dengan koordinator pada masing-masing laboratorium.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ED Corporation., 2010/2011., *Product Catalogue*. ED Co.,Ltd.
- Electron.,2007., *Technology Teaching Equipment*. Specialised on Electronic & Electrical Laboratories.
- Edibon., 2009. *Short Form Catalogue*. Technical Teaching Equipment.
- GOTT., 2008/2009., *Catalog Education Training System*., Malaysia.
- Kamin Sumardi., 2011, *Manajemen dan Pengembangan Laboratorium Teknik Refrigerasi dan Tata Udara FPTK UPI*, Artikel Pengembangan dan Manajemen Lab. Diakses tanggal 28 Maret 2011 dari: <http://file.upi.edu/Direktori/.../Artikel/Artikel%20Pengemb%20%26%20Manajemen%20Lab.pdf>
- Moch. Nurhadi., 2009, *Optimalisasi Dan Arah Pengembangan Laboratorium Anatomi, Fisiologi Dan Histologi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses tanggal 24 Maret 2011 dari: <http://eprints.uny.ac.id/view/type/article.html>
- Moh. Amin., 1988, *Konsorsium Ilmu Pendidikan* diakses tanggal 28 Maret 2011 dari: <http://sulistyok.blogspot.com/2010/12/pengelolaan-dan-penataan-laboratorium.html>
- Senator Nur Bahagia, 2006, *Sistem Inventori*. Penerbit ITB. Bandung.
- Supriatna, Mamat, M.Pd., 2008, *Studi Penelusuran Pengelolaan Laboratorium Sains SMA sebagai Analisis Kebutuhan untuk Program Diklat Pengelola Laboratorium*. diakses tanggal 28 Maret

# **PENGEMBANGAN PERANGKAT PANDUAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KOMITMEN BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**TUTI WANTU, ABDUL KADIR HUSAIN, MARDIA BIN SMITH,  
SALIM KOROMPOT, AAM IMADDUDIN**

*Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo*

**Abstract:** A long-term goal from this research is to develop a manual of guidance and counseling to increase commitment to learning of the student in senior high school. Commitment to learning will guide and help students to optimal their learning process to become optimal person who can do the best in their learning process, and ready to face the challenges the future of their life. Specific objectives is the availability of manual of guidance and counseling to facilitate the development commitment to learning, and serve as guidelines for implementing the supervising teacher in guidance and counseling services to enhance the commitment to learning of high school students. This research refers to the model of research and development according to Borg and Gall (1989), which involves five major steps: (1) to analyze the product to be developed, (2) developing initial products, (3) validation experts and revisions, (4) small-scale field testing and revision of products, and (5) large-scale field trials and the final product. The study lasted 10 months. The details of the research and development activities are: (1) identification of problems in the field, (2) development of instrument to asses student commitment to learning, (3) analysis of the development of student's commitment to learning, (4) development of draft guidelines on Guidance and Counseling for increased student commitment to learning, (5) develop a draft pilot instrument guide device that has been developed, (6) carry out expert validation and revision.

**Key words:** *development, Manual of Guidance and Counseling, commitment to learning.*

Penelitian dilatarbelakangi oleh minimnya program layanan bimbingan di sekolah dasar, terutama dalam upaya peningkatan komitmen belajar. Tujuan yang hendak dicapai adalah tersedianya seperangkat panduan bimbingan dan konseling yang secara efektif mampu mengembangkan komitmen belajar siswa dan menjadi pedoman bagi guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komitmen belajar siswa SMA. Penelitian ini mengacu pada model penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall (1989), yang melibatkan lima langkah utama, yakni: (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk awal, (3) validasi ahli dan revisi, (4) uji lapangan skala kecil dan revisi produk, dan (5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Penelitian ini berlangsung selama 10 bulan. Adapun rincian kegiatan penelitian dan pengembangan adalah : (1) identifikasi masalah di lapangan, (2) penyusunan instrumen komitmen belajar siswa SMA, (3) analisis perkembangan komitmen belajar siswa, (4) pengembangan draft perangkat panduan Bimbingan dan Konseling untuk peningkatan komitmen belajar siswa SMA, (5) mengembangkan instrumen uji coba draft perangkat panduan yang telah dikembangkan, (6) melaksanakan validasi ahli dan revisi.

**Kata kunci :** *pengembangan, panduan Bimbingan dan Konseling, komitmen belajar.*

Upaya mengembangkan komitmen belajar peserta didik berimplikasi pada pencapaian tujuan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan utama layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah untuk membantu agar peserta didik dapat berkembang secara optimal yang ditandai dengan kemampuan merencanakan pendidikan, karir dan masa depan, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan mampu menghadapi permasalahan dengan sikap positif. Upaya mewujudkan tujuan tersebut ditunjang oleh dua hal utama, yaitu : pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang profesional, dan komitmen para peserta didik dalam melakukan seluruh proses pembelajaran.

Goetsch & Davis (Nurihsan, 2006:55) mengungkapkan 'mutu layanan bimbingan dan konseling merujuk pada proses dan produk layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat, serta pemerintah'. Dengan demikian, untuk menunjang perkembangan komitmen belajar, maka diperlukan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan komitmen belajar peserta didik.

Fakta yang ada, program layanan bimbingan dan konseling masih berorientasi pada penanganan masalah yang bersifat kuratif dan belum menyentuh aspek-aspek perkembangan peserta didik termasuk perkembangan komitmen belajar. Rendahnya komitmen belajar berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai permasalahan belajar yang dihadapi siswa, antara lain pada Ujian Nasional Tahun 2010 siswa SMA se provinsi Gorontalo yang lulus ujian tahap satu hanya 30% dan yang tidak lulus 70%. Jika hal ini tidak segera mendapat penanganan maka kualitas lulusan SMA yang menjadi input Perguruan Tinggi pun rendah.

Komitmen dalam perkembangan remaja berhubungan dengan proses pencarian identitas yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja, dan secara keseluruhan akan mempengaruhi seluruh area perkembangan remaja, termasuk dalam proses pembelajaran.

Bandura (Pajares & Urda, 2005) memaparkan pentingnya remaja memiliki komitmen sebagai berikut '*Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation*'.

Menurut Bandura bahwa remaja sangat penting memiliki komitmen dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Para remaja harus memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan langkah-langkah dalam usaha pencapaiannya. Tanpa komitmen para remaja akan kurang termotivasi, bosan atau merasa pesimis terhadap apa yang akan mereka kerjakan. Tanpa komitmen para remaja akan tergantung pada sumber stimulasi eksternal.

Dengan demikian jelas bahwa komitmen sangat penting untuk dimiliki oleh remaja. Waterman (Marcia, 1993:164) mengemukakan bahwa keberadaan komitmen pada diri individu ditandai dengan adanya keteguhan dalam menentukan keputusan, dan senantiasa keputusan itu dipegang kuat, sehingga individu cenderung mempunyai prinsip hidup yang tidak mudah berubah, kecuali dengan pertimbangan yang sangat matang.

Molly Lee (Handayani, 2007) mengatakan komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar. Artinya, anak yang komitmen belajarnya tinggi cenderung melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dan pembelajaran yang berkualitas memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal.

Marcia (1993:181) menyatakan bahwa komitmen merujuk pada investasi yang stabil terhadap satu tujuan, nilai dan kepercayaan yang



dibuktikan dengan aktivitas yang mendukung. Menurut Marcia *et al.* (1993: 206–211) tingkat komitmen ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan pendirian remaja itu terhadap domain topik identitas sebagaimana direfleksikan oleh keluasan dan kedalaman aspek: (1) *knowledgeability*, (2) *activity directed toward implementing the chosen identity element*, (3) *emotional tone*, (4) *identification with significant other*, (5) *projecting one's personal future*, dan (6) *resistance to being swayed*.

Pulaski Community Partners Coalition (2003) dan Search Institute (2007) memaparkan bahwa Komitmen belajar siswa dapat dilihat dari munculnya aspek-aspek sabagai berikut :

1. motif berprestasi;
2. terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah;
3. memiliki tanggungjawab terhadap tugas dan atas pentingnya belajar;
4. menunjukkan kepedulian terhadap sekolah (guru, teman);
5. memiliki minat yang besar dalam membaca;
6. kepercayaan terhadap kemampuan diri;

Komitmen belajar ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Pulaski Community Partners Coalition, 2003). Lingkungan keluarga diterjemahkan sebagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pengaruh teman sebaya diartikan sebagai bentuk sosialisasi siswa, kelompok, tekanan dan nilai kelompok. Sedangkan lingkungan sekolah dimaknai dengan kebijakan sekolah serta program-program yang dikembangkan yang diperuntukan bagi siswa termasuk di dalamnya; kurikulum pembelajaran, aturan sekolah, program layanan bimbingan dan konseling.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang didahului oleh pengembangan panduan perangkat bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komitmen belajar siswa. Pengembangan perangkat panduan menggunakan prosedur penelitian

pengembangan menurut Borg dan Gall (1983) yang terdiri dari 5 langkah, yaitu: (1) analisis produk awal yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk awal, (3) validasi ahli dan revisi, (4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, dan (5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir.

### ***Langkah I Analisis produk awal yang akan dikembangkan***

Pada langkah ini dilakukan penetapan produk awal yang akan dikembangkan. Kegiatannya difokuskan pada mengidentifikasi masalah di lapangan berkaitan dengan profil komitmen belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Gorontalo sebagai acuan dalam pengembangan panduan bimbingan dan konseling.

### ***Langkah II Mengembangkan produk awal .***

Kegiatan pada tahap ini adalah mengembangkan draft awal panduan bimbingan dan konseling, yang meliputi: (1) silabus/layanan, (2) program, (3) materi layanan, (4) petunjuk pelaksanaan, (5) pedoman evaluasi.

### ***Langkah III. Validasi ahli dan revisi***

Kegiatan ini diawali dengan pengembangan instrumen uji coba produk perangkat panduan yang telah dikembangkan, yang dilanjutkan dengan validasi ahli, yang terdiri dari ahli perancangan, ahli bahasa dan ahli bimbingan dan konseling. Hasil validasi digunakan untuk melakukan revisi produk.

### ***Langkah IV Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk***

Kegiatan ini diawali dengan pengembangan instrumen uji coba produk, yang dilanjutkan dengan uji coba kelompok kecil yang dilakukan oleh guru pembimbing (1 orang) dan siswa (20 orang).

### ***Langkah V Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir***

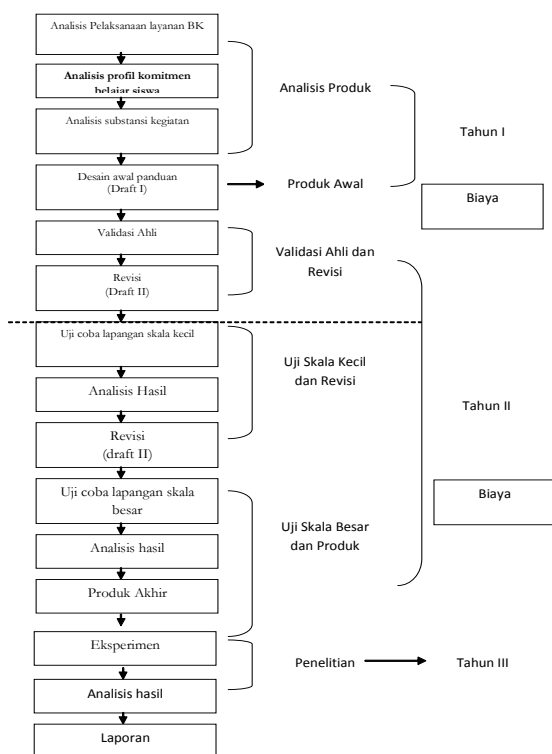
Tujuan dari pada kegiatan ini adalah memperoleh produk akhir perangkat pembelajaran yang dikembangkan setelah melalui uji lapangan skala besar yang dilakukan oleh guru

pembimbing (4 orang) dan siswa (40 orang). Sumber data penelitian dalam pengembangan perangkat panduan ini adalah: 1) pakar BK, 2) pakar perancangan, 3) pakar evaluasi, 4) pakar bahasa, 5) siswa, 6) guru pembimbing.

Teknik pengumpulan data digunakan adalah angket, yang digunakan untuk menjangkau data validasi ahli, uji coba lapangan skala kecil, dan uji coba lapangan skala besar. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Analisis kualitatif, untuk menganalisis temuan-temuan dalam proses pengembangan perangkat panduan, serta kemampuan guru dalam melaksanakan panduan yang telah dikembangkan.
2. Analisis inferensial, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian melalui eksperimen semu, yakni komitmen belajar siswa yang dibimbing dengan menggunakan perangkat panduan yang telah dikembangkan lebih tinggi daripada siswa yang dibimbing secara konvensional. Teknik analisis data digunakan adalah uji t.

Alur kegiatan penelitian ini dikembangkan sebagai berikut:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Komitmen Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan sebaran tingkat dalam komitmen belajar siswa, berikut ini akan disajikan dalam grafik 1.1.

Grafik 1.1  
Gambaran umum komitmen belajar siswa sekolah menengah atas

Grafik di atas menunjukkan bahwa a) adanya keberagaman tingkat komitmen belajar siswa; dan b) 33.85%) yang mencapai tingkat komitmen belajar tinggi, 12.31% siswa baru mencapai tingkat perkembangan komitmen sedang; c) dari seluruh sampel penelitian yang dapat mencapai tingkat komitmen belajar yang optimal hanya 7.69% dan 1.00% yang masih belum optimal tingkat komitmen belajarnya.

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan komitmen belajar siswa masih belum menunjukkan perkembangan yang optimal, sehingga hal ini akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang dijalani oleh para siswa.

Data dalam grafik 1.1 harus difahami dengan data lain yang diperoleh, yaitu dari profil capaian pada setiap aspek dalam komitmen belajar, sehingga data tersebut dapat dipahami secara potensial dan bukan sesuatu yang kaku.

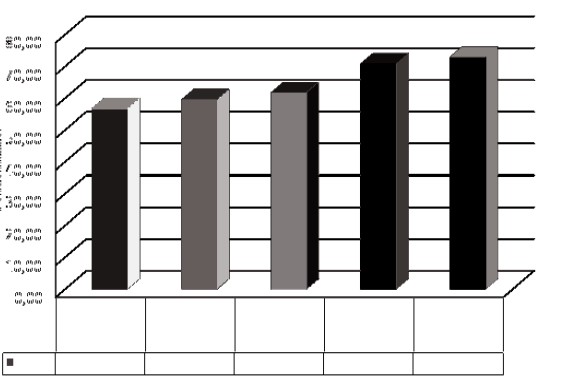
Komposisi data respons indikator di atas menjadi penanda bahwa secara umum, kategori tingkat komitmen belajar siswa sekolah menengah atas berada pada kategori tinggi dan sedang. Lima aspek yang menjadi kerangka komitmen belajar menunjukkan rata-rata capaian sebesar 64.45% artinya secara umum siswa sudah menunjukkan perkembangan belum optimal, namun

untuk pemahaman yang lebih mendalam, perlu dikaji capaian pada setiap aspek, sehingga diperoleh gambaran utuh aspek mana saja yang sudah berkembang dengan optimal.

Berikut ini akan disajikan data perolehan tingkat komitmen belajar siswa ditinjau dari capaian peraspek.

Grafik 4.3  
Tingkat Capaian Aspek Komitmen Belajar Siswa

Aspek pertama, kemampuan mengidentifikasi tokoh idola menunjukkan capaian sebesar 56,92%. Aspek kedua, *Knowledgeability* yaitu



Dari keseluruhan persentase tiap aspek dapat dilihat tingkat capaian komitmen belajar siswa secara keseluruhan baru mencapai 64.45%, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan komitmen belajar siswa kelas X SMA di Kota Gorontalo belum optimal, namun demikian pada setiap aspek dan indikator tingkat perkembangannya masih perlu ditingkatkan lagi. Dari hasil penelitian ini menggambarkan tingkat komitmen belajar siswa kelas X SMA di Kota Gorontalo dan aspek-aspek dan indikator yang perlu dikembangkan dengan cara dan pendekatan yang

sistematis dan terstruktur dalam kerangka program bimbingan dan konseling.

## 2. Rumusan Panduan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa

Rumusan Panduan diadaptasi dari model program bimbingan dan konseling komprehensif perkembangan, yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem.

Secara operasional, Panduan terbagi menjadi empat bagian: Panduan umum, Panduan Guru, Panduan Siswa, dan Panduan Evaluasi.

Berikut ini adalah rumusan kompetensi yang akan dikembangkan dalam Panduan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komitmen belajar siswa sekolah menengah atas. Tabel 1.1 Prioritas Pengembangan Materi Program

| ASPEK KOMITMEN   | INDIKATOR KOMITMEN  |
|--|---|
| a. kemampuan mengidentifikasi orang lain yang dianggap penting | 1. Kemampuan mengidentifikasi kesuksesan orang-orang besar yang berprestasi.  |
| b. <i>Knowledgeability</i>                                     | 2. kemampuan mengidentifikasi diri terhadap perilaku belajar tokoh yang dianut.                                       |
| c. kemampuan memproyeksikan diri ke masa depan                 | 3. kemampuan mengaktualisasikan informasi tentang diri.   |
|  | 4. Kemampuan mengetahui informasi lingkungan dan komponen lain yang menunjang pencapaian tujuan dalam proses belajar. |
|  | 5. Memiliki rencana masa depan yang rasional berdasarkan pertimbangan yang matang.                                    |
| d. memiliki motif berprestasi.                                 | 6. Konsisten dengan tujuan yang dicapai.  |
|  | 7. Aktivitas yang terarah pada tujuan yang realistis.   |
| e. Aspek KE (kemampuan mengelola emosi)                        | 8. Pantang menyerah dan bertahan dalam menghadapi tantangan.  |
|  | 9. Kemampuan mengambil keputusan.   |

10. Memiliki orientasi ke masa depan.
11. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi.
12. Mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan.
13. Kemampuan mengelola stress.
14. Mampu mengungkap amarah dengan tepat.
15. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
16. Bersikap toleran terhadap frustrasi.
17. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.

---

### 3. Hasil Uji Rasional Pakar Tentang Kelayakan Panduan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa

#### a. Hasil Validasi Ahli Bimbingan dan Konseling dan Pakar Psikologi terhadap Buku Panduan.

Validasi ahli bimbingan dan konseling dan psikologi dilakukan untuk menilai kejelasan bagian pengantar, rumusan tujuan, uraian materi, kegiatan latihan, serta keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Validasi dilakukan terhadap 5 (lima) buku yang telah disusun.

Berdasarkan validasi diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Buku 1, Topik Identifikasi Tokoh Idola
  - a) Bagian pengantar: jelas dan dapat mengantarkan siswa untuk memahami materi yang dibahas pada buku tersebut.
  - b) Rumusan tujuan: sederhana dan realistis
  - c) Uraian materi: jelas, dan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.
  - d) Kegiatan latihan: jelas, dan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.
  - e) Keterkaitan antara bagian dalam buku: ada keterkaitan.
- 2) Buku 2, Topik *Knowledgeability*
  - a) Bagian pengantar: jelas dan dapat mengantarkan siswa untuk memahami materi yang dibahas pada buku tersebut.
  - b) Rumusan tujuan: sederhana dan realistis.
  - c) Uraian materi: cukup jelas, namun masih perlu dikembangkan agar dapat mem-

- bantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.
  - d) Kegiatan latihan: jelas, dan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan
  - e) Keterkaitan antara bagian dalam buku: ada keterkaitan.
- 3) Buku 3, Topik Proyeksi diri ke masa depan
    - a) Bagian pengantar: jelas dan dapat mengantarkan siswa untuk memahami materi yang dibahas pada buku tersebut.
    - b) Rumusan tujuan: sederhana dan realistis
    - c) Uraian materi: cukup jelas, namun masih perlu dikembangkan agar dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.
    - d) Kegiatan latihan: jelas, dan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.
    - e) Keterkaitan antara bagian dalam buku: ada keterkaitan
  - 4) Buku 4, Topik Motif berprestasi
    - a) Bagian pengantar: jelas dan dapat mengantarkan siswa untuk memahami materi yang dibahas pada buku tersebut.
    - b) Rumusan tujuan: sederhana dan realistis
    - c) Uraian materi: cukup jelas, namun masih perlu dikembangkan agar dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.
    - d) Kegiatan latihan: masih perlu dikembangkan
    - e) Keterkaitan antara bagian dalam buku: ada keterkaitan
  - 5) Buku 5, Topik Mengelola emosi
    - a) Bagian pengantar: jelas dan dapat mengantarkan siswa untuk memahami materi yang dibahas pada buku tersebut.
    - b) Rumusan tujuan: sederhana dan realistis
    - c) Uraian materi: jelas, dan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.
    - d) Kegiatan latihan : jelas, dan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.

- e) Keterkaitan antara bagian dalam buku :  
ada keterkaitan
- b. Hasil Validasi Ahli Desain (rancangan)  
terhadap Buku Siswa
- Validasi ahli desain (rancangan) dilakukan untuk menilai keharmonisan tata letak, dan keindahan/kejelasan huruf serta teknik penge-  
tikan. Validasi dilakukan terhadap 5 (lima) buku yang telah disusun.
- Berdasarkan validasi diperoleh data sebagai berikut :
- 1) Buku 1, Topik Identifikasi Tokoh Idola
    - a) Desain cover: dapat menimbulkan keter-  
tarikan siswa untuk membaca buku ini.
    - b) Desain dengan latar belakang gambar  
pada setiap halaman: Tidak mengganggu  
keterbacaan siswa dan dapat menimbul-  
kan ketertarikan siswa untuk membaca  
buku ini.
    - c) Bentuk huruf pada cover: dapat menim-  
bulkan ketertarikan siswa untuk memba-  
ca buku ini.
    - d) Bentuk huruf pada setiap halaman: dapat  
dibaca dan menimbulkan ketertarikan  
siswa untuk membaca buku ini.
    - e) Gambar pada cover dan halaman: dapat  
mewakili substansi topik yang dibahas.
  - 2) Buku 2, Topik Knowledgeability
    - a) Desain cover: dapat menimbulkan keter-  
tarikan siswa untuk membaca buku ini
    - b) Desain dengan latar belakang gambar  
pada setiap halaman: Tidak mengganggu  
keterbacaan siswa dan dapat menimbul-  
kan ketertarikan siswa untuk membaca  
buku ini.
    - c) Bentuk huruf pada cover: dapat menim-  
bulkan ketertarikan siswa untuk memba-  
ca buku ini.
    - d) Bentuk huruf pada setiap halaman: dapat  
dibaca dan menimbulkan ketertarikan  
siswa untuk membaca buku ini.
    - e) Gambar pada cover dan halaman: dapat  
mewakili substansi topik yang dibahas
  - 3) Buku 3, Topik Proyeksi Diri ke masa depan.
    - a) Desain cover: dapat menimbulkan keter-  
tarikan siswa untuk membaca buku ini.
    - b) Desain dengan latar belakang gambar  
pada setiap halaman: Tidak mengganggu  
keterbacaan siswa dan dapat menimbul-  
kan ketertarikan siswa untuk membaca  
buku ini.
    - c) Bentuk huruf pada cover: dapat menim-  
bulkan ketertarikan siswa untuk memba-  
ca buku ini.
    - d) Bentuk huruf pada setiap halaman: dapat  
dibaca dan menimbulkan ketertarikan  
siswa untuk membaca buku ini.
    - e) Gambar pada cover dan halaman: dapat  
mewakili substansi topik yang dibahas
  - 4) Buku 4, Topik Motif berprestasi
    - a) Desain cover: dapat menimbulkan keter-  
tarikan siswa untuk membaca buku ini.
    - b) Desain dengan latar belakang gambar  
pada setiap halaman: Tidak mengganggu  
keterbacaan siswa dan dapat menimbul-  
kan ketertarikan siswa untuk membaca  
buku ini.
    - c) Bentuk huruf pada cover: dapat menim-  
bulkan ketertarikan siswa untuk memba-  
ca buku ini.
    - d) Bentuk huruf pada setiap halaman: dapat  
dibaca dan menimbulkan ketertarikan  
siswa untuk membaca buku ini.
    - e) Gambar pada cover dan halaman: dapat  
mewakili substansi topik yang dibahas
  - 5) Buku 5, Topik Mengelola Emosi
    - a) Desain cover: dapat menimbulkan keter-  
tarikan siswa untuk membaca buku ini.
    - b) Desain dengan latar belakang gambar  
pada setiap halaman: Tidak mengganggu  
keterbacaan siswa dan dapat menimbul-  
kan ketertarikan siswa untuk membaca  
buku ini.
    - c) Bentuk huruf pada cover: dapat menim-  
bulkan ketertarikan siswa untuk memba-  
ca buku ini.
    - d) Bentuk huruf pada setiap halaman: dapat  
dibaca dan menimbulkan ketertarikan  
siswa untuk membaca buku ini.
    - e) Gambar pada cover dan halaman: dapat  
mewakili substansi topik yang dibahas

- e) Gambar pada cover dan halaman : dapat mewakili substansi topik yang dibahas
- c. Hasil Validasi Ahli Bahasa terhadap Buku Siswa
- Validasi ahli bahasa dilakukan untuk menilai aturan-aturan bahasa tulis, makna kalimat, keterbacaan, serta teknik pengetikan. Validasi dilakukan terhadap 5 (lima) buku yang telah disusun.
- Berdasarkan validasi, diperoleh data sebagai berikut :
- 1) Buku 1, Topik Identifikasi Tokoh Idola.
    - a) Kesesuaian bentuk huruf dengan kemampuan membaca siswa SMA kelas X: sesuai.
    - b) Penggunaan bahasa tulis: bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku .
    - c) Kalimat pada bagian “pengantar”: mudah dipahami.
    - d) Kalimat pada “Rumusan hasil kegiatan”: mudah dipahami.
    - e) Kalimat pada “Uraian Kegiatan”: mudah dipahami.
    - f) Kalimat pada “uraian materi”: mudah dipahami.
    - g) Kalimat pada “latihan”: mudah dipahami
    - h) Teknik pengetikan: masih banyak ditemukan kesalahan ketik, terutama ketikan bahasa asing, dan penulisan di sebagai awalan dan di sebagai kata depan.
  - 2) Buku 2, Topik Knowledgeability
    - a) Kesesuaian bentuk huruf dengan kemampuan membaca siswa SMA kelas X: sesuai
    - b) Penggunaan bahasa tulis: bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku
    - c) Kalimat pada bagian “pengantar”: mudah dipahami
    - d) Kalimat pada “Rumusan hasil kegiatan”: mudah dipahami
    - e) Kalimat pada “Uraian Kegiatan”: mudah dipahami
  - 3) Buku 3, Topik Proyeksi diri ke masa depan.
    - a) Kesesuaian bentuk huruf dengan kemampuan membaca siswa SMA kelas X: sesuai.
    - b) Penggunaan bahasa tulis: bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku.
    - c) Kalimat pada bagian “pengantar”: mudah dipahami.
    - d) Kalimat pada “Rumusan hasil kegiatan”: mudah dipahami.
    - e) Kalimat pada “Uraian Kegiatan”: mudah dipahami.
    - f) Kalimat pada “uraian materi”: mudah dipahami.
    - g) Kalimat pada “latihan”: mudah dipahami
    - h) Teknik pengetikan: masih banyak ditemukan kesalahan ketik, terutama ketikan bahasa asing, dan penulisan di sebagai awalan dan di sebagai kata depan.
  - 4) Buku 4, Topik Motif Berprestasi.
    - a) Kesesuaian bentuk huruf dengan kemampuan membaca siswa SMA kelas X: sesuai.
    - b) Penggunaan bahasa tulis: bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku.
    - c) Kalimat pada bagian “pengantar”: mudah dipahami.
    - d) Kalimat pada “Rumusan hasil kegiatan”: mudah dipahami.
    - e) Kalimat pada “Uraian Kegiatan”: mudah dipahami.
    - f) Kalimat pada “uraian materi”: mudah dipahami.
    - g) Kalimat pada “latihan” : mudah dipahami
    - h) Teknik pengetikan : masih banyak ditemukan kesalahan ketik, terutama
- f) Kalimat pada “uraian materi”: mudah dipahami
- g) Kalimat pada “latihan”: mudah dipahami
- h) Teknik pengetikan: masih banyak ditemukan kesalahan ketik, terutama ketikan bahasa asing, dan penulisan di sebagai awalan dan di sebagai kata depan.

ketikan bahasa asing, dan penulisan di sebagai awalan dan di sebagai kata depan.

5) Buku 5, Topik Mengelola Emosi.

- a) Kesesuaian bentuk huruf dengan kemampuan membaca siswa SMA kelas X: sesuai.
- b) Penggunaan bahasa tulis: bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku.
- c) Kalimat pada bagian “pengantar”: mudah dipahami.
- d) Kalimat pada “Rumusan hasil kegiatan”: mudah dipahami.
- e) Kalimat pada “Uraian Kegiatan”: mudah dipahami
- f) Kalimat pada “uraian materi”: mudah dipahami.
- g) Kalimat pada “latihan”: mudah dipahami
- h) Teknik pengetikan: masih banyak ditemukan kesalahan ketik, terutama ketikan bahasa asing, dan penulisan di sebagai awalan dan di sebagai kata depan.

d. Hasil Validasi Ahli Bimbingan dan Konseling dan Ahli Psikologi terhadap Panduan Guru.

Validasi ahli Bimbingan dan Konseling dan Psikologi dilakukan untuk menilai ketepatan dan urutan bentuk-bentuk layanan yang diselenggarakan guru pembimbing, serta kesesuaian media dan fasilitas yang digunakan, serta prosedur penilaian.

Berdasarkan validasi diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Ketepatan bentuk-bentuk layanan : sudah tepat
- 2) Urutan layanan: urutan c dan d dipertukarkan
- 3) Kesesuaian media dan fasilitas : sudah sesuai
- 4) Prosedur penilaian : sudah tepat.

e. Hasil Validasi Ahli Desain (Rancangan) terhadap Panduan Guru

Validasi ahli desain terhadap panduan guru dilakukan untuk menilai keharmonisan tata letak. Berdasarkan validasi diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Desain cover: dapat menimbulkan motivasi guru untuk menggunakan buku ini.
- 2) Bentuk huruf pada cover: dapat menimbulkan ketertarikan guru untuk menggunakan buku ini.
- 3) Tata letak: cukup menarik.

f. Hasil Validasi Ahli Bahasa terhadap Panduan Guru.

Validasi ahli bahasa terhadap panduan guru dilakukan untuk menilai aturan-aturan bahasa tulis, makna kalimat, serta teknik pengetikan.

Berdasarkan validasi diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Penggunaan bahasa tulis: bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.
- 2) Makna kalimat: kalimat-kalimat yang digunakan mudah untuk dipahami
- 3) Teknik pengetikan: masih banyak yang ditemukan kesalahan ketik, khususnya pada tulisan di sebagai awalan dan di sebagai kata depan. Juga terdapat banyak kata yang tidak lengkap atau berlebihan.

g. Hasil Validasi Ahli Bimbingan dan Konseling dan Ahli Psikologi terhadap Panduan Evaluasi.

Validasi ahli Bimbingan dan Konseling dan ahli psikologi terhadap Buku Panduan Evaluasi dilakukan untuk menilai butir-butir instrumen serta petunjuk penyekoran.

Berdasarkan validasi diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Substansi pertanyaan : dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek yang diukur
- 2) Jumlah pertanyaan : Cukup
- 3) Rumusan butir-butir instrumen : sudah baik
- 4) Petunjuk penyekoran : sudah jelas dan tepat.

h. Hasil Validasi Ahli Desain (Rancangan) terhadap Panduan Evaluasi

Validasi ahli desain terhadap panduan evaluasi dilakukan untuk menilai keharmonisan tata letak.

Berdasarkan validasi diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Desain cover: dapat menimbulkan motivasi guru untuk menggunakan buku ini.
- 2) Bentuk huruf pada cover: dapat menimbulkan ketertarikan guru untuk menggunakan buku ini.
- 3) Tata letak: cukup menarik

i. Hasil Validasi Ahli Bahasa terhadap Panduan Evaluasi

Validasi ahli bahasa terhadap panduan evaluasi dilakukan untuk menilai aturan-aturan bahasa tulis, makna kalimat, serta teknik pengetikan.

Berdasarkan validasi diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Penggunaan bahasa tulis: bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.
- 2) Makna kalimat: kalimat-kalimat yang digunakan mudah untuk dipahami
- 3) Teknik pengetikan: masih banyak yang ditemukan kesalahan ketik, khususnya pada tulisan di sebagai awalan dan di sebagai kata depan. Juga terdapat banyak kata yang tidak lengkap atau berlebihan

## PENUTUP

### *Kesimpulan*

Tingkat komitmen belajar siswa kelas X sekolah menengah atas di Kota Gorontalo berada pada tingkat sedang dan tinggi jika

dilihat dari hasil yang diperoleh oleh keseluruhan sampel, jika dilihat dari hasil capaian per-aspek komitmen belajar siswa, tingkat capaiannya belum menunjukkan hasil yang optimal, yaitu rata-rata capaian baru menunjukkan 64.45%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan komitmen belajar siswa masih perlu ditingkatkan melalui serangkaian layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur dan sistematis.

Hasil validasi rasional pakar bimbingan dan konseling terhadap rumusan panduan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komitmen belajar siswa dinilai layak sebagai suatu kerangka kerja layanan untuk dilaksanakan sebagai panduan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas.

### *Saran*

Panduan yang telah dikembangkan untuk meningkatkan komitmen belajar baru diuji secara rasional oleh pakar, untuk menguji tingkat keefektifan panduan ini diperlukan uji secara empiris dengan melalui penelitian yang menguji keefektifan panduan layanan dalam meningkatkan komitmen belajar siswa.

Guna terlaksananya penelitian tersebut, maka dibutuhkan dana, dan untuk itu diharapkan lembaga yang terkait dalam hal ini Lembaga Penelitian UNG untuk memberikan kesempatan bagi peneliti memperoleh dana penelitian lanjutan untuk menguji cobakan produk yang berhasil dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buscaglia, 2005 *Encouraging Children to Love Learning*. tersedia di : Search Institute, www.search-institute.org.
- Marcia, J.E. *et al.* 1993, *Ego Identity, A Handbook for Psychosocial Research*, New York: Springer-Verlag.
- Nurihasan, Ahmad Juntika, 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung :Refika Aditama
- , 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama
- Pajares & Urda, 2005, *Self-efficacy beliefs of adolescent*. Information Age Publishing.
- Pulaski Community Partners Coalition, 2003. *Nurture in young people a commitment*



- to learning*. [online] Tersedia di: [www.aboutpcpc.org](http://www.aboutpcpc.org).
- Search Institute Team, 2007, *How You Can Build The Commitment to Learning Assets*. Search Institute [Online]. Tersedia: [http://www.search-institute.org/assets/individual learning.html](http://www.search-institute.org/assets/individual%20learning.html).
- Yusuf, Syamsu, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda
- , 2002. *Panduan Pelayanan BK Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum
- Tamkin & Hilage, 1997. *Individual Commitment to Learning: Motivation and Rewards*. IES [Online]. Tersedia : <http://www.ies.edu/commitment/summary.php.htm>.
- The Free dictionary, 2007. *Commitment*. [Online] Tersedia: <http://www.thefreedictionary.com/commitment>.

# **SUPERVISI KELOMPOK ALTERNATIF MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU PKN DI SMK NEGERI 3 GORONTALO MENYUSUN PROTASMES YANG TEPAT**

**HANY TANUA**

*Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo*

Abstract: Program Tahunan dan Program Semester (PROTASMES) is one part of the learning plan is the reference and guidance in preparing lesson plans further, because the distribution contains a detailed allocation of time to be used in learning lessons for the entire year or semester running. With this program the efficiency and effectiveness of study time effectively. The problems are still encountered on some PKn teacher, is the impression that the annual program and the semester program is less important, because there are teachers who do not make it, and if anyone makes it, sometimes not prepared properly and correctly. Consequently there is a discrepancy determination of allocation of time on the syllabus that has been prepared and the RPP timing, with the number of effective allocation of available time in the semester goes, because protasmes not prepared to consider those factors. The research was conducted on a number of PKn teacher at SMK Negeri 3 Gorontalo and implemented within 2 (two) cycles. With the results achieved in this study are: the ability of teachers in preparing the annual program in cycle 1 had reached 85.71 results, while for the new smester program results attained 78.57%. so that the overall average result is 82.14% Protasmes preparation, has not achieved the performance indicator (85%). The results obtained after cycle II, is an increase in the ability of teachers in developing programs that previously smester 78.57% to 96.42% an increase of 17.85%. The average results achieved in preparing the suitability of the cycle I Protasmes ie 82.14, then at the second cycle to be 91.06%, an increase of 8.92%. Looking at the results in an increase in cycle 2, it can be said that the supervision is carried out in groups to teachers who have the same problems and shortcomings in this regard the preparation protasmes appropriately and correctly can be an alternative in improving teachers' ability to make the program to be used as reference in develop and implement programs for future learning.

Keywords: Supervision Group, Improving Teacher Capabilities

**Abstrak:** Program Tahunan dan Program Semester (protasmes) adalah salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang menjadi acuan dan pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya, karena memuat secara rinci pembagian alokasi waktu yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk sepanjang tahun pelajaran atau semester yang berjalan. Dengan adanya program ini maka efisiensi dan efektifitas waktu belajar efektif. Permasalahan yang masih dijumpai pada sejumlah guru PKn, adalah adanya kesan bahwa program tahunan dan program semester kurang penting, karena ada guru yang tidak membuatnya, dan jika ada yang membuatnya, kadang-kadang tidak disusun secara tepat dan benar. Akibatnya terjadi ketidaksesuaian penetapan alokasi waktu pada silabus yang telah disusun dan penetapan waktu pada RPP, dengan jumlah alokasi waktu efektif yang tersedia pada semester berjalan, karena protasmes disusun tidak mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada sejumlah guru PKn di SMK Negeri 3 Gorontalo dan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Dengan hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah: kemampuan guru dalam menyusun program tahunan pada siklus 1 sudah mencapai hasil 85,71, sedangkan untuk program smester baru memperoleh hasil 78.57%. sehingga secara keseluruhan rata-rata hasil penyusunan Protasmes adalah 82.14%, belum mencapai indikator kinerja (85%). Hasil yang diperoleh setelah siklus II, adalah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun program smester yang sebelumnya 78.57%, menjadi 96.42% terjadi peningkatan sebesar 17.85%. Hasil rata-rata

kesesuaian dicapai dalam menyusun Protasmes pada siklus I yakni 82.14, maka pada siklus II menjadi 91.06%, terjadi peningkatan sebesar 8.92%. Melihat peningkatan hasil pada siklus 2, dapatlah dikatakan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara kelompok kepada guru-guru yang memiliki masalah dan kekurangan yang sama dalam hal ini penyusunan protasmes secara tepat dan benar dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan guru membuat program tersebut untuk dijadikan sebagai acuan dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran selanjutnya.

**Kata Kunci:** Supervisi Kelompok, Meningkatkan Kemampuan Guru.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah berkenaan dengan kemampuannya dalam pembinaan dan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah/satuan pendidikan adalah supervisi akademik. Atas dasar itu maka salah satu peran yang harus dilakukan pengawas sekolah adalah bagaimana mengarahkan pihak pengelola sekolah, khususnya guru, dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Perencanaan adalah persiapan awal yang dibuat guru sebelum melaksanakan tugas pembelajaran. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran dan sebagainya.

Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran adalah program tahunan dan program semester (protasem) yang menjadi acuan dan pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya, karena memuat secara rinci pembagian alokasi waktu yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk sepanjang tahun pelajaran atau semester yang berjalan. Dengan adanya program ini maka efisiensi dan efektifitas waktu belajar efektif terjamin.

Begitu pentingnya protasem ini maka diharapkan setiap guru untuk menyusunnya secara tepat dan benar yakni pembagian alokasi waktu SK dan KD yang akan dibelajarkan harus sesuai dengan alokasi waktu pada silabus, pada RPP dan sesuai dengan alokasi minggu efektif pada semester berjalan.

Jika alokasi waktu pada silabus dan RPP yang telah disusun tidak memerhatikan alokasi waktu yang tersedia pada semester berjalan, maka ada RPP yang tidak sempat dibelajarkan dan ini berarti ada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa selama satu tahun atau satu semester tidak tercapai secara optimal, karena kadang-kadang jumlah alokasi waktu dalam RPP yang telah disusun jumlahnya melebihi atau kurang dari waktu efektif pada semester berjalan.

Persoalan yang masih dijumpai pada sebagian guru, adalah adanya kesan bahwa program tahunan dan program semester kurang penting, karena ada guru yang hanya membuat formatnya, tapi tidak mengisinya secara tepat dan benar.

Hasil supervisi pada guru PKn di SMK Negeri 3 Gorontalo, adalah adanya program tahunan dan program semester, belum disusun secara tepat dan benar. Hal ini terjadi bukan karena ketidakmampuan guru membuatnya, tapi juga adanya keraguan dan kekhawatiran akan penetapan alokasi waktu pada protasem jangan-jangan akan berbeda dengan waktu efektif yang berlaku di sekolah kejuruan yang memberlakukan mata pelajaran Adaptif. Normatif dan Produktif.

Akibatnya pembelajaran dilaksanakan tidak berpedomankan pada protasem, tapi terkesan berupaya menghabiskan materi yang tersedia pada silabus dan RPP, tanpa memperhitungkan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dibelajarkan dikuasai siswa, akibatnya hasil belajar yang diharapkan tidak optimal.

Menghadapi permasalahan ini, upaya pengawas mata pelajaran PKn, adalah melaksanakan pembimbingan guru agar dapat memahami dan menyusun protasem secara tepat dan

benar dan alternatif yang dilakukan adalah dengan menggunakan salah satu teknik supervisi akademik yakni supervisi kelompok

Supervisi kelompok adalah salah satu teknik supervisi akademik yang ditujukan pada dua orang atau lebih yang sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama

Untuk membuktikan apakah supervisi kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru PKn di SMK Negeri 3 Gorontalo dalam menyusun protasem secara tepat, maka penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan.

## KAJIAN TEORI

### 1. *Kompetensi Profesional Guru*

Profesionalisme guru merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menunjang fungsi dan peranan guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan (Usman:2001.v). Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Usman 2001:15)

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang

materi yang disajikan. (Penilaian Kinerja Guru Dirjen PMPTK 2008)

Sehubungan dengan kompetensi guru, Lou Anne Johnson (2008:5), dalam buku pengajaran Kreatif dan Menarik, membagi guru dalam tiga tipe dasar; yakni guru *super*, *guru excellent*, dan guru *good*. Mengajar dengan *super* membutuhkan energi fisik, emosi, dan mental yang sangat tinggi. guru-guru *super* biasanya tiba di sekolah lebih awal dan pulang paling akhir. mereka juga meningkatkan kualitas profesinya dengan menghadiri seminar dan melanjutkan kuliah pendidikan, ikhlas melayani murid-murid baik intra maupun ekstra di dalam maupun di luar kelas.

Guru *excellent* menikmati pekerjaan mereka, tetapi mereka membatasi jumlah waktu dan energi yang mereka butuhkan untuk mengajar. mereka peduli dan melakukan yang terbaik bagi para murid mereka, tetapi tidak mengorbankan kebutuhan keluarga mereka sendiri. para guru *excellent* juga bekerja lembur karena untuk mengajar yang baik di butuhkan sejumlah waktu lembur yang tidak di bayar seperti memeriksa pekerjaan murid, membuat rencana mengajar dan mengatasi karya wisata, tetapi mereka memberikan batasan waktu lembur yg mau mereka kerjakan.

Guru *good* mengerjakan pekerjaan mereka dengan baik, tetapi mereka membuat batasan yg sangat jelas antara profesionalitas dan waktu pribadi. mereka memperlakukan murid dengan rasa hormat dan mereka melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa semua murid mempelajari materi yang disyaratkan untuk tingkat pendidikan selanjutnya, tetapi mereka tidak merasa berkewajiban untuk menyelamatkan murid-muridnya satu persatu. guru-guru yang *good* tiba di sekolah cukup awal untuk menyiapkan diri, tetapi mereka tidak menawarkan kunjungan ke rumah mereka atau tidak juga jam istirahat mereka.

Ketiga model guru di atas baik Guru *super*, *Guru excellent*, dan guru *good*, menunjukkan bagaimana komitmen terhadap tugas dilaksana-

kan. kompetensi professional sebagai guru nampak pada kesungguhan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik yang bertanggung-jawab terhadap keberhasilan anak didik mereka.

Seorang profesional dituntut mampu memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan. Guru sebagai seorang profesional dipersyaratkan memiliki empat kompetensi yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007.

Keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan integratif yang ditunjukkan dalam kinerja guru. Dengan demikian, sosok guru secara utuh menunjukkan kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*diciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan

Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek-aspek:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran. (Profil Kebutuhan Guru; Bahan Belajar Mandiri BERMUTU, 2008)

Satu dari tahapan mengajar yang harus dilalui oleh guru profesional adalah “menyusun perencanaan pengajaran atau dengan kata lain disebut juga dengan “mendisain program pengajaran”. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, merencanakan, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa, merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisahkan satu sama lain (terpadu) (Nurdin, 2005:82)

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan (Gaffar dalam Dadan). Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya. Dadan, Wahidin, makalahkumakalahmu.wordpress.com/Oktobre 26, 2008 )

Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran adalah program tahunan dan program semester (protasmes) yang menjadi acuan dan pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya, karena memuat secara rinci pembagian alokasi waktu yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk sepanjang tahun pelajaran atau semester yang berjalan. Dengan adanya program ini maka efisiensi dan efektifitas waktu belajar efektif terjamin.

Persoalan yang masih dijumpai pada sebagian guru, adalah adanya kesan bahwa program tahunan dan program semester kurang penting, karena ada guru yang hanya membuat formatnya, tapi tidak mengisinya secara tepat dan benar. Akibatnya terjadi ketidaksesuaian penetapan alokasi waktu pada silabus yang telah disusun dan penetapan waktu pada RPP, dengan jumlah alokasi waktu efektif yang tersedia pada semester berjalan, karena protasem disusun tidak mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Sebagai supervisor akademik, peneliti berkewajiban untuk membantu kemampuan

profesional guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam penyusunan protasem yang tepat dan benar yakni dengan melaksanakan pembimbingan, mengarahkan dan memberi pemahaman kepada guru bagaimana membuat protasem secara tepat dan benar. Dan tindakan yang dilaksanakan adalah dengan melalui supervisi kelompok. Dan untuk mendapatkan gambaran bagaimana tingkat kemampuan guru dalam menyusun protasem setelah dilaksanakan supervisi kelompok maka Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan.

## **2. Supervisi Kelompok dalam Penyusunan Protasem**

Supervisi akademik dilaksanakan dalam rangka membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam perencanaan dan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. (Daresh, 1989). Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. (Metode Dan Teknik Supervisi Direktorat tenaga kependidikan. Dirjen PMPTK. 2010)

Terdapat beberapa metode dan teknik supervisi akademik yang dapat dilakukan pengawas. Metode-metode tersebut meliputi

pertemuan staf, kunjungan supervisi, buletin profesional, perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian guru, demonstrasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan petunjuk pembelajaran, darmawisata, lokakarya, kunjungan antarkelas, bacaan profesional, dan survei masyarakat-sekolah. Sedangkan teknik-teknik supervisi itu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu. teknik supervisi individual, dan teknik supervisi kelompok. (Metode Dan Teknik Supervisi Direktorat tenaga kependidikan. Dirjen PMPTK. 2010)

Dalam menghadapi permasalahan dan kelemahan yang sama pada sejumlah guru maka teknik supervisi kelompok adalah salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan pengawas untuk memecahkan permasalahan tersebut. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

Permasalahan yang paling mendasar dari penelitian ini adalah adanya guru PKn yang belum dapat menyusun program tahunan dan program semester (PROTASEM) secara tepat dan benar, padahal kegiatan utama yang harus dipersiapkan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya adalah membuat program ini.

Fungsi kedua program ini sangat penting, yakni program tahunan sebagai acuan untuk membuat program semester, sedangkan dan program semester berfungsi sebagai: a) Acuan menyusun program satuan pelajaran (RPP); b) Acuan kalender kegiatan belajar mengajar, c) Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas penggunaan waktu belajar efektif yang tersedia. (Usman, 2001:54)

Menurut Mulyasa (2007:249) Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yakni program semester, program mingguan dan program harian berupa program pembelajaran setiap kompetensi dasar. Dan Selanjutnya program semester (Mulyasa, 2007:253) berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai pada semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan dan berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang akan disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut ke dalam tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang akan dilaksanakannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai pada evaluasi hasil pembelajaran. (Nurdin, 2005:74)

Penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 3 Gorontalo telah membuktikan bahwa Melalui supervisi kelompok sejumlah guru PKn dapat menyusun program tahunan 2010/2011 dengan tepat dengan pembagian SK/KD persemester jelas, serta dapat menyusun program semester ganjil yang pembagian alokasi waktunya sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan dalam silabus, sesuai dengan minggu efektif yang berlaku di semester berjalan, sesuai pembagian alokasi waktu tatap muka dalam RPP dan alokasi waktu pemberian ulangan.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah

minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu pada semester ganjil, dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Dengan demikian tidak ada lagi perbedaan antara semua komponen tersebut dan diharapkan jika hal ini dipahami maka pembelajaran PKn akan terlaksana dengan baik dan optimal karena standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan selama semester ini dapat dibelajarkan dengan tuntas.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada sejumlah guru PKn di SMK Negeri 3 Gorontalo dan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Adapun kegiatannya diawali dengan pertemuan awal (pre conference) yakni memantau, melihat dan menganalisis permasalahan yang dihadapi guru, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membina/membimbing guru menyusun program, membantu memberikan masukan dan perbaikan pada program yang telah disiapkan dan diakhiri dengan penilaian hasil penyusunan PROTA-SEM masing-masing guru.

### **1. Perencanaan Tindakan**

Agar pelaksanaan tindakan dalam upaya peningkatan kemampuan guru PKn dalam menyusun protasmes, terlebih dahulu dilakukan perencanaan terhadap tindakan yang akan dilakukan.

Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pengarahan penyusunan protasmes
2. Guru menyusun program tahunan yang mencakup komponen Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi waktu efektif selama tahun 2010/2011.

3. Guru menyusun program semester yang mencakup SK, KD, Indikator dan alokasi waktu efektif perminggu, waktu tatap muka, waktu evaluasi dan waktu tidak efektif selama satu semester.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian tindakan sekolah ini pelaksanaannya dalam 2 (dua) siklus secara berkelanjutan mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2010. Setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan 1 (satu) kegiatan.

**Siklus I** dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 dan siklus II dilaksanakan pada bulan Nopember 2010. Setiap siklusnya dilaksanakan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Dalam pelaksanaan tindakan ini, kegiatan yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

### **a. Konsultasi awal**

1. Memberi informasi kepada kepala sekolah bahwa akan diadakan Penelitian Tindakan Sekolah yang melibatkan Guru PKn.
2. Diskusi dengan kepala sekolah mengenai hasil supervisi akademik dan hasil observasi rencana pembelajaran yang digunakan untuk mencari permasalahan.
3. Mengidentifikasi permasalahan untuk dirumuskan menjadi masalah yang spesifik dalam Penelitian Tindakan Sekolah.
4. Diskusi awal dengan guru PKn tentang substansi permasalahan, mendiskusikan konsep-konsep esensial serta kompetensi atau keterampilan yang perlu dipelajari dan strategi yang digunakan dalam menyusun protasmes.

### **b. Pelaksanaan**

1. Pembimbingan guru dalam penyusunan protasmes tahun pelajaran 2010-2011 melalui pertemuan MGMP PKn di SMK Negeri 3 Gorontalo.
2. Pengarahan tentang syarat-syarat penyusunan program tahunan yang baik yang

mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi waktu selama tahun pelajaran 2010/2011.

3. Pengarahan tentang syarat-syarat penyusunan program semester yang baik mencakup SK, KD, Indikator dan alokasi waktu efektif perminggu, waktu tatap muka, waktu evaluasi dan waktu tidak efektif selama satu semester.
  4. Pengarahan guru dalam menyesuaikan alokasi waktu pada program semester dengan alokasi waktu pada silabus, RPP dan waktu efektif yang berlaku khusus di sekolah kejuruan.
- c. Analisis hasil pembimbingan
- Dialog dengan guru tentang hal-hal:
1. Kesesuaian protasmes dengan silabus, RPP dan minggu efektif tahun dan semester berjalan.
  2. Penyusunan protasmes sesuai dengan syarat-syarat yang benar dan tepat.
  3. Hal-hal apa yang masih perlu diperbaiki dan dapat ditingkatkan.
  4. Apa yang akan dilakukan untuk kegiatan berikutnya.
  5. Mengamati dan mengukur apakah pembimbingan melalui supervisi kelompok telah sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

## **3. Refleksi**

Program yang dibuat oleh guru direfleksikan mengenai kesesuaian antara SK, KD dan Indikator yang akan dibelajarkan selama tahun dan semester berjalan dengan alokasi waktu pada silabus, alokasi waktu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan alokasi waktu efektif pada tahun pelajaran 2010/2011, serta telah memenuhi kaidah penyusunan program yang baik.

Untuk siklus II dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, sehingga masing-masing siklus ada saling keterkaitan. Siklus II merupakan modifikasi dari siklus I. Hal



ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain kekurangan atau kelemahan yang ditemui pada siklus I dijadikan sebagai bahan perencanaan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan awal ditemukan bahwa dari semua subyek penelitian yang berjumlah 7 orang guru PKn yang mengajar di Kelas X, XI dan XII pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 semuanya belum membuat program tahunan sesuai dengan kaidah penyusunan Program Tahunan yang dipersyaratkan, sementara Program Semester tidak terisi rincian alokasi waktu tatap muka pemberian materi dan alokasi waktu pelaksanaan evaluasi (ulangan harian dan ulangan tengah semester)

Permasalahan inilah yang kemudian akan ditindaklanjuti pemecahannya dengan menetapkan supervisi kelompok sebagai alternatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun Protasmes yang tepat dan benar.

### 1. Deskripsi Siklus I

#### a). Perencanaan

Pada tahap dilakukan beberapa langkah, yaitu: (1) berkordinasi dengan Kepala SMK Negeri 3 Gorontalo (2) mengumpulkan perangkat pembelajaran yang dibuat tahun lalu sekaligus mengamati kesesuaian alokasi waktu protasmes dengan waktu pada silabus, RPP dan waktu efektif sesuai kalender pendidikan tahun pelajaran 2010/2011. (3) hasil pengamatan tersebut dipakai sebagai dasar untuk menyiapkan tindakan, (4) menyiapkan lembar atau instrumen pengamatan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penyusunan protasmes yang akan diamati mulai dari kesesuaian antara jumlah minggu efektif smester ganjil, jumlah jam pelajaran sesuai minggu efektif, alokasi waktu pada silabus, alokasi waktu tatap muka dalam

RPP dan alokasi waktu pelaksanaan ulangan harian dan ulangan tengah semester. (5) menyiapkan skenario pembuatan protasmes yang baik dan tepat.

#### b) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yaitu: (1) pada tahap awal, setelah berkordinasi dengan Kepala SMK Negeri 3 Gorontalo, dilakukan pertemuan dengan semua guru PKn membahas tentang masalah yang dihadapi. (2) Uraian dari peneliti mengenai kaidah-kaidah penyusunan protasmes yang baik. (3) guru diberikan tugas menyusun protasmes. (4) Pada pertemuan berikutnya semua protasmes dikumpulkan dan diadakan pengamatan terhadap masing-masing hasil yang dibuat. (5) peneliti menilai hasil pekerjaan masing-masing guru. Kemudian dikembalikan kepada masing-masing guru dan disuruh memperbaiki sesuai komentar yang telah diberikan oleh peneliti.

#### c) Hasil Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yaitu terhadap kualitas protasmes yang dibuat guru sesuai format yang telah disiapkan. Tujuan diadakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut diperbaiki atau dihilangkan sehingga program yang disusun benar-benar sesuai dengan kaidah yang ada. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap protasmes yang disusun guru, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

| No                   | Nama Guru           | Indikator Kinerja |        | Rata-rata %<br>kesesuaian | Ket             |
|----------------------|---------------------|-------------------|--------|---------------------------|-----------------|
|                      |                     | Prota             | Prosem |                           |                 |
| 1                    | Hadidjah Hasan S.Pd | 4                 | 2      | 75.00                     | ke siklus 2     |
| 2                    | Asma Bulotio S.Pd   | 3                 | 4      | 87.5                      |                 |
| 3                    | Drs Farid Manoppo   | 3                 | 3      | 75.00                     | ke siklus 2     |
| 4                    | Atni Dahlan S.Pd    | 3                 | 4      | 87.5                      |                 |
| 5                    | Wa Numini S.Pd      | 4                 | 2      | 75.00                     | kesik-<br>lus 2 |
| 6                    | Hasni Ibrahim S.Pd  | 3                 | 4      | 87.5                      |                 |
| 7                    | Samsia Mosil S.Pd   | 4                 | 3      | 87.5                      |                 |
| Rata-rata kesesuaian |                     | 85.71             | 78.57  | 82.14                     |                 |

Rentang Nilai :

3-4 = sesuai

1-2 = sebagian sesuai

0 = tidak sesuai

Tabel 1 di atas menunjukkan perolehan rata-rata kesesuaian indikator kinerja guru dalam menyusun Protasmes adalah rata-rata 82.14%.

d) Refleksi

Secara keseluruhan rata-rata kesesuaian yang dicapai tujuh orang guru PKn dalam menyusun protasmes adalah 82.14%, berarti belum semua guru bisa menyusun protasmes secara tepat. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, masih ada tiga orang guru belum mencapai rata-rata kesesuaian target kemampuan yang ditetapkan yakni dalam penyusunan program semester yang hanya mencapai rata-rata kinerja 78.57%. Untuk itu diputuskan untuk melaksanakan perbaikan melalui pertemuan kembali berupa pembimbingan secara khusus kepada tiga guru tersebut, berupa memaksimalkan hasil penyusunan Program Semester dengan mengadakan beberapa perbaikan. Langkah-langkah ini akan dijalankan pada siklus II dengan tetap mempertahankan hasil kinerja yang sudah baik.

3. Deskripsi Hasil Siklus II (kedua)

Pada siklus II ini, langkah langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus dengan memfokuskan pada beberapa perbaikan yang masih dianggap belum sesuai. Tindakan siklus II melibatkan tiga orang guru diberikan tugas kembali untuk memaksimalkan hasil penyusunan prosmes. Setelah siklus II dilaksanakan maka diperoleh hasil keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil pengamatan pembuatan Protasmes pada Siklus II

| No                   | Nama Guru           | Indikator Kinerja |        | Rata-rata % kesesuaian | Ket       |
|----------------------|---------------------|-------------------|--------|------------------------|-----------|
|                      |                     | Prota             | Prosem |                        |           |
| 1                    | Hadidjah Hasan S.Pd | 4                 | 4      | 100                    | amat baik |
| 2                    | Asma Bulotio S.Pd   | 3                 | 4      | 87.5                   | amat baik |
| 3                    | Drs Farid Manoppo   | 3                 | 4      | 87.5                   | amat baik |
| 4                    | Atni Dahlan S.Pd    | 3                 | 4      | 87.5                   | amat baik |
| 5                    | Wa Numini S.Pd      | 4                 | 3      | 87.5                   | amat baik |
| 6                    | Hasni Ibrahim S.Pd  | 3                 | 4      | 87.5                   | amat baik |
| 7                    | Samsia MosiI S.Pd   | 4                 | 4      | 100                    | amat baik |
| Rata-rata kesesuaian |                     | 85.71             | 96.42  | 91.04                  |           |

Rentang Nilai :  
 3-4 = sesuai  
 1-2 = sebagian sesuai  
 0 = tidak sesuai

4. Refleksi Hasil Siklus II

Dari hasil pengamatan yang diperoleh menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata kesesuaian dicapai tujuh orang guru PKn dalam menyusun protasmes adalah 91.06 %,berarti semua guru dapat menyusun protasmes secara tepat dan sesuai dengan kaidah yang diharapkan.

Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menetapkan indikator keberhasilan yakni 85% dari tujuh guru sebagai subyek penelitian ini memahami dan mampu menyusun protasmes secara tepat dan benar dengan kaidah yang diharapkan.

Dari hasil refleksi pertama masih ada tiga guru yang masih belum memahami kesesuaian alokasi waktu program semester ganjil dengan jumlah alokasi waktu tatap muka (KBM) pada RPP dan pelaksanaan ulangan harian dan untuk itu diambil tindakan dengan cara mengoptimalkan pembinaan melalui supervisi kelompok dengan melibatkan tiga orang guru yang bersangkutan. Sementara untuk penyusunan program tahunan lebih dipermantap pada kesesuaian distribusi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada semester ganjil dengan waktu efektif sesuai kalender pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada masing-masing siklus maka terjadi peningkatan dalam hal penyusunan protasmes oleh masing-masing guru PKn setelah dilaksanakan supervisi kelompok,sekalipun pada siklus ke II ada perubahan tindakan yakni pada tiga orang guru menjadi pembimbingan secara individu.

Hasil akhir yang dicapai setelah supervisi kelompok dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru pada siklus 1 dalam menyusun program tahunan sudah mencapai hasil 85,71, sedangkan untuk program smester baru memeroleh hasil 78.57%, sehingga secara keseluruhan rata-rata hasil penyusunan Protasmes adalah 82.14%, belum mencapai indikator kinerja (85%).

- b. Hasil yang diperoleh setelah siklus II dilaksanakan, adalah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun program semester yang sebelumnya 78.57%, menjadi 96.42% terjadi peningkatan sebesar 17.85%.
- c. Hasil rata-rata kesesuaian dicapai dalam menyusun protasmes pada siklus I yakni 82.14, maka pada siklus II menjadi 91.06%, terjadi peningkatan sebesar 8.92%.

Dengan melihat peningkatan ini maka dapatlah dikatakan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara kelompok kepada guru-guru yang memiliki masalah dan kekurangan yang sama dalam hal ini penyusunan protasmes yang tepat dan benar dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam membuat program tersebut.

Supervisi kelompok adalah salah satu bentuk dari supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam perencanaan dan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. (Penguatan Kemampuan Pengawas Sekolah, Dirjen PMPTK. 2010)

Teknik supervisi kelompok adalah salah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. (Metode Dan Teknik Supervisi 2010, Dirjen PMPTK.).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa supervisi kelompok dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan

guru PKn di SMK Negeri 3 Gorontalo, dalam memahami dan menyusun protasem secara tepat dan benar, yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran selanjutnya.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

1. Sasaran supervisi akademik dalam penelitian ini adalah guru PKn SMK Negeri 3 Gorontalo sejumlah tujuh orang yang berdasarkan pengamatan belum mampu menyusun program tahunan dan program semester ganjil secara tepat yakni sesuai kaidah yang benar yakni pembagian alokasi waktunya sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan dalam silabus, sesuai dengan minggu efektif yang berlaku di semester berjalan, sesuai pembagian alokasi waktu tatap muka dalam RPP dan alokasi waktu pemberian ulangan.
2. Alternatif tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan supervisi kelompok yakni salah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.
3. Dengan melihat peningkatan hasil pada siklus II, dapatlah dikatakan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara kelompok kepada guru-guru yang memiliki masalah dan kekurangan yang sama dalam hal ini penyusunan protasmes yang tepat dan benar dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam membuat program tersebut.
4. Dengan melalui supervisi kelompok guru PKn di SMK Negeri 3 Gorontalo telah dapat

memahami dan menyusun protasmes secara baik dan tepat ,yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran selanjutnya

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disarankan beberapa hal antara lain:

1. Pemahaman dan kemampuan dalam menyusun protasmes sangat diperlukan bagi setiap guru, sebab dengan adanya prota dan prosem yang baik dan tepat,maka pelaksanaan pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan waktu efektif yang berjalan dan ketercapaian SK,Kd dan indikator akan optimal.

2. Protasmes hendaknya disusun secara bersama-sama antar semua guru PKn di sekolah agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara sesama guru.
3. Pengetahuan guru PKN tentang penyusunan protasmes perlu ditingkatkan ,melalui pertemuan MGMP ditingkat Kota Gorontalo agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda antara guru sesama mata pelajaran sejenis.
4. Untuk lebih mantapnya pertemuan MGMP dan tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar dikelas diharapkan kepada pihak sekolah berkordinasi dengan Kepala Dinas agar guru yang mengikuti pertemuan MGMP tidak dijadualkan mengajar di kelas satu hari dalam satu minggu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimous, 2010, *Metode Dan Teknik Supervisi*, Dirjen PMPTK.
- Anonimous, 2010, *Penguatan Kemampuan Pengawas Sekolah*, Dirjen PMPTK.
- Anonimous, 2010, *Profil Kebutuhan Guru; Bahan Belajar Mandiri BERMUTU*, Dirjen PMPTK.
- Anonimous, 2008, *Penilaian Kinerja Guru BERMUTU*. Dirjen PMPTK.
- Wahidin, Dadang, *makalah-perencanaan-pembelajaran/..makalahkumakalahmu.wordpress.com/*
- E., Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Uno, Hamzah, dkk, 2010, *Desain Pembelajaran*, MQS Publishing: Bandung.
- Nurdin, Syarifudin, 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum Quantum Teaching*, Ciputat Press: Jakarta.
- Usman, Moh Uzer, 2001, *Menjadi Guru Profesi-siona*, Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Johnson, Lou Anne, 2008, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, PT Indeks: Jakarta.

# SISTEM INFORMASI MONITORING PERKULIAHAN FAKULTAS TEKNIK BERBASIS WEB

AMIRUDIN Y. DAKO, ST. M.Eng., JUMIATI ILHAM, ST. MT.,  
MUKHLISULFATIH LATIEF, S.Kom. MT.

Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Gorontalo

**Abstract:** The study “web based of information system of lectures monitoring at Engineering Faculty “ is intended to present lectures at the Faculty of Engineering activities are up to date and real time web based. The results of this study is expected to be a source of information for beneficiaries of education services either directly or indirectly. The information presented contains the activity classes held in each department in the Faculty of Engineering, State University of Gorontalo, which can be accessed via the internet browser and displayed through the big display in the lobby of the faculty. This study was made with the prototype method that allows sustainable development of information systems made by adjusting the needs and the latest in presentation technology and information systems within the framework supporting the management and development of Gorontalo State University as a university-based information technology (Information Technology/IT). From this research has developed a database called ‘simpul’ and web based of information system of lectures monitoring at Engineering Faculty, named ‘simpul’ that provides information information lectures at the Faculty of Engineering activities presented either through the internet browser and displayed in large displays that are placed in the lobby Faculty of Engineering, State University of Gorontalo.

Key Word: Sistem Informasi, monitoring perkuliahan, Web

**Abstrak:** Penelitian “Sistem Informasi Monitoring Perkuliahan Fakultas Teknik Berbasis Web” ditujukan untuk menyajikan informasi aktifitas perkuliahan di Fakultas Teknik secara *up to date* dan *real time* berbasis web. Informasi yang disajikan berisi aktifitas perkuliahan yang diadakan pada setiap jurusan yang ada di Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, yang dapat diakses melalui perambah internet serta ditampilkan melalui *big display* pada lobi fakultas. Penelitian ini dibuat dengan metode *prototipe* yang memungkinkan pengembangan berkelanjutan atas sistem informasi yang dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan dan teknologi yang terkini dalam penyajian sistem informasi dan dalam kerangka mendukung pengelolaan dan pengembangan Universitas Negeri Gorontalo sebagai universitas yang berbasis teknologi informasi (Information technology/IT). Dari penelitian ini telah dikembangkan basisdata yang berjudul ‘simpul’ dan sistem informasi monitoring perkuliahan Fakultas Teknik berbasis web yang diberi nama ‘simpul’ yang menyajikan informasi informasi aktifitas perkuliahan di Fakultas Teknik yang disajikan baik melalui perambah internet maupun ditampilkan dalam peraga besar yang ditempatkan pada loby Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo.

Kata kunci : Sistem Informasi, monitoring perkuliahan, Web

Kemudahan dan kecepatan akses Informasi saat ini menjadi lebih baik lagi karena adanya internet. Kemudahan akan akses informasi ini bagi sebuah sistem atau organisasi dapat meningkatkan pengembangan dan sistem atau organisasi tersebut. Universitas merupakan sistem atau organisasi pendidikan tinggi yang sangat dituntut pengembangannya dalam

meningkatkan keluarannya yaitu sarjana yang berkualitas.

Meski teknologi informasi telah berkembang sedemikian pesat, namun hingga saat ini di Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo belum banyak penerapan teknologi informasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan akademik. misalnya Informasi jadwal perkuliahan sampai sekarang masih menggunakan cara-cara yang konvensional dan belum ada sentuhan teknologi di dalamnya. Mahasiswa yang membutuhkan informasi jadwal perkuliahan harus mendatangi tempat pengumuman yang memampangkan jadwal perkuliahan untuk masing-masing jurusan/program studi.

Dalam kerangka pengembangan Universitas Negeri Gorontalo sebagai universitas yang berbasis teknologi informasi (Information technology/IT), maka penerapan sistem informasi aktifitas perkuliahan dengan didukung oleh penggunaan komponen teknologi informasi mutlak dikedepankan.

Bertolak dari pemikiran tersebut, dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana merancang Sistem Informasi yang menyajikan informasi aktifitas perkuliahan secara real time pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo berbasis web

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Sistem Informasi*

Jika definisi sistem dan informasi disatukan menjadi sistem informasi, maka dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan dari prosedur-prosedur yang diorganisasikan, bilamana dieksekusi akan menyediakan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian di dalam organisasi.

Lebih lanjut, Kadir (2007:2) membedakan sistem informasi menjadi 2 bagian, yaitu sistem informasi manual dan sistem informasi berbasis komputer (*computer based information system / CBIS*). Dalam pembahasan selanjutnya, yang dimaksud dengan sistem informasi adalah jenis sistem informasi yang berbasis komputer.

### *Proses Pengembangan Sistem*

Jogiyanto (2005:433) mengemukakan bahwa pengembangan sistem informasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode konvensional dan metode alternatif. Metode konvensional bukan berarti metode kuno melainkan metode yang telah dikenal sebelumnya. Metode ini dikenal dengan Siklus Hidup Pengembangan Sistem/*System Development Life Cycle (SDLC)*. Sebaliknya, metode alternatif adalah metode nonkonvensional yang merupakan turunan dari metode *SDLC*.

#### a. Siklus Hidup Pengembangan Sistem

Metode ini merupakan metode tradisional yang digunakan untuk mengembangkan, memelihara, dan memperbaharui/mengganti sistem informasi, dan merupakan kumpulan lengkap dari langkah-langkah tim profesional sistem informasi termasuk perancang basis data dan *programmer* (Hoffer *dkk*, 2002: 41).

#### b. Metode Alternatif

Kelemahan metode *SDLC* lainnya ialah untuk kasus-kasus tertentu membutuhkan proses pengembangan yang relatif lama sehingga permasalahan yang ditangani sudah berubah pada saat sistem selesai dikembangkan (Jogiyanto, 2005:475). Hal ini mendasari pengembangan metode alternatif untuk mengatasi kasus-kasus tertentu yang tidak memungkinkan dengan pengembangan melalui metode konvensional. Salah satu metode alternatif yang banyak dipakai adalah Metode prototip (*Prototype method*).

Pada metode ini yang dibuat terlebih dahulu adalah sebuah prototip sistem informasi yang sederhana. Kemudian, sistem tersebut diperbaiki terus sampai sistem ini selesai dikembangkan (Nugroho, 2007:19). Dalam metode ini, sebuah proses iteratif pengembangan sistem yang syarat-syaratnya dikonversi ke dalam sistem kerja secara terus menerus diperbaiki melalui kerja dekat antara sistem analis dan pemakai (Hoffer *dkk*, 2002: 44)

**Basis Data**

Hoffer *dkk* (2002: 4) menjelaskan bahwa basis data adalah sebuah kumpulan data yang terorganisir dan dihubungkan secara logis. Data terorganisir maksudnya bahwa data distrukturisasi sedemikian rupa sehingga mudah disimpan, dimanipulasi, dan digunakan kembali. Selanjutnya, menurut Prague dan Irwin (1997:42), basis data (*database*) adalah istilah komputer untuk kumpulan informasi mengenai suatu topik tertentu atau aplikasi bisnis.

Dari definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa basis data (*database*) merupakan kumpulan dari data yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tersimpan di perangkat keras komputer dan menggunakan perangkat lunak untuk memanipulasinya.

**METODE**

**Materi Penelitian**

Bahan penelitian utama adalah data-data yang dikumpulkan dari setiap Jurusan/Program Studi yang ada di Fakultas Teknik. Data-data tersebut adalah jadwal perkuliahan, data dosen, data mata kuliah serta ruang yang tersedia di fakultas. Data akademik penunjang tersebut diperoleh dengan cara wawancara dengan dosen tua mahasiswa serta dengan menggunakan mesin pencari yang tersedia di internet. Data lainnya dapat diperoleh dengan menggunakan mesin pencari yang tersedia di internet. Data yang diperoleh ini digunakan sebagai sampel data untuk keperluan perancangan antar muka dan masukan dan keluaran aplikasi sistem informasi. Laporan untuk monitoring aktifitas perkuliahan yang ada di Fakultas Teknik Gorontalo.

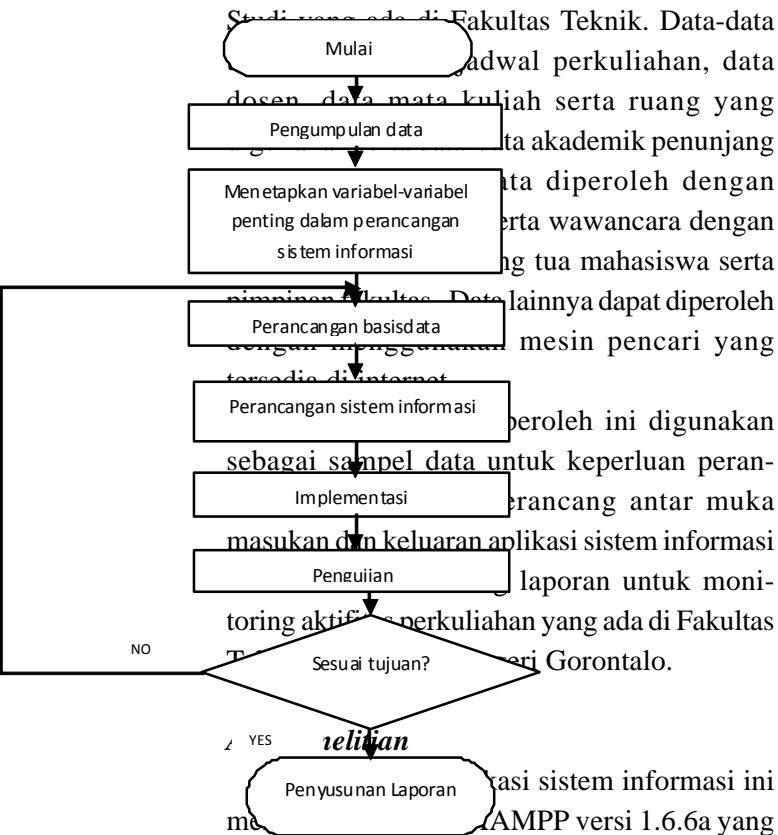
Penelitian ini menggunakan perangkat lunak XAMPP versi 1.6.6a yang didalamnya terintegrasi modul mysql versi 5.051a untuk keperluan basis data, PHP versi

5.2.5 untuk pengelolaan sistem informasi ([www.php.net](http://www.php.net)), dan Apache Server versi 2.2.8 (win 32) untuk keperluan simulasi ([www.apachefriends.org](http://www.apachefriends.org)). Paket XAMPP ini adalah produk *open source* dibawah lisensi publik umum (*general public license*).

Untuk pengkodean program aplikasi digunakan perangkat lunak Macromedia Dreamweaver versi 8.0 mx buatan Macromedia. inc dan aplikasi Notepad yang terintegrasi dalam sistem operasi windows, sedangkan untuk menjalankan aplikasi dan untuk keperluan pengujian sistem digunakan web browser Internet Explorer versi 6.0 buatan Microsoft corporation serta Mozilla Firefox web browser buatan Mozilla foundation.

**Alur Penelitian**

Metode yang dipakai pada perancangan basis data dan perancangan sistem informasi menggunakan metode Prototype dengan mengikuti bagan alir berikut.



Gambar 1. Bagan Alir Tahapan Penelitian

Metode prototipe memungkinkan adanya pengembangan kedepan jika ada kebutuhan lain yang diperoleh selama pemakaian sistem informasi atau ada teknologi yang lebih *up to date* untuk implementasi yang bersesuaian dengan sistem yang dibangun.

Dalam kerangka pengembangan pengelolaan sistem informasi yang berkelanjutan, sistem ini terbuka untuk dikembangkan dalam versi yang lebih tinggi yang dapat menjawab kebutuhan serta didukung oleh teknologi terkini dalam penyajian sistem informasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode perancangan prototipe dilakukan dalam mengembangkan sistem informasi melalui langkah-langkah yang dimulai dari langkah pertama sampai terakhir. Setiap langkah yang telah dilakukan dikaji, untuk memastikan bahwa langkah yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Jika tidak maka langkah tersebut perlu diulang atau kembali ke langkah sebelumnya. Kaji ulang dimaksud adalah pengujian yang bermaksud untuk menjamin kualitas sesuai yang diharapkan. Proses implementasi dilakukan setelah perancangan dan ruang lingkup sistem telah dianalisa.

**Identifikasi kebutuhan pemanfaat (*user requirement*)**

Proses identifikasi kebutuhan pemanfaat dimulai dengan mengidentifikasi siapa saja pemanfaat sistem informasi ini nantinya. Hasil identifikasi diperoleh bahwa pemanfaat sistem informasi tersebut adalah penyelenggara jasa layanan pendidikan baik dosen, pegawai, pimpinan serta pemanfaat jasa layanan pendidikan yaitu mahasiswa, orang tua mahasiswa maupun para pihak terkait lainnya. Hasil identifikasi kebutuhan pemanfaat disajikan pada tabel berikut.

| KEBUTUHAN   | USER |   |   |   |
|---|------|---|---|---|
|   | A    | B | C | D |
| Basis data perkuliahan  | *    | * |   |   |
| Aplikasi sistem informasi yang mengelola data perkuliahan   | *    | * |   |   |
| Data perkuliahan dapat ditampilkan secara real time dan terupdate   | *    | * | * | * |
| Informasi penyelenggaraan perkuliahan tersedia tanpa dibatasi oleh jam kantor dan mudah diakses                         | *    | * | * | * |
| memonitor penyelenggaraan perkuliahan   | *    | * |   |   |
| Jadwal penyelenggaraan kuliah per jurusan   | *    | * | * | * |
| membuat laporan berkala penyelenggaraan perkuliahan secara otomatis   | *    | * |   |   |
| Informasi penyelenggaraan terpampang pada <i>big display</i> di loby fakultas dan tidak terpisahkan berdasarkan jurusan | *    | * | * | * |
| Informasi ruang yang terpakai secara real time  | *    | * | * | * |
| Informasi kuliah yang sedang berlangsung dan dosen pengajar yang masuk  | *    | * | * |   |
| Informasi detail penyelenggaraan perkuliahan secara berkala   | *    | * | * |   |
| Informasi kapasitas ruang perkuliahan   | *    | * |   |   |
| Informasi penunjang perkuliahan dari dosen berupa tugas, materi maupun informasi terkait lainnya                        |      |   | * | * |

Keterangan:  
A: Dosen, Pimpinan; B: pegawai; C: mahasiswa; D: orangtua mahasiswa

**Identifikasi Kebutuhan sistem**

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan serta identifikasi kebutuhan pemanfaat selanjutnya dilakukan analisa terhadap kedua hasil yang diperoleh tersebut. Analisa dimaksud meliputi tujuan pembuatan sistem informasi, identifikasi pemanfaat dan pengelola, fungsi-fungsi yang bisa dilakukan oleh sistem, entitas-entitas yang berperan penting dalam perancangan basis data, serta desain fungsi sistem informasi secara umum.

**Fungsionalitas**

Berdasarkan kebutuhan dasar dari sistem informasi yang diinginkan, kemudian disusun ke dalam kebutuhan-kebutuhan yang lebih spesifik. Kebutuhan spesifik ini nantinya akan direpresentasikan dalam bentuk fungsi maupun menu yang ada dalam sistem informasi yang nantinya akan dikembangkan. Secara grafis disajikan berikut.



| USER REQUIREMENT  | FUNGSIONALITAS SISTEM   |
|---|---|
| Basis data perkuliahan  | → Basis data perkuliahan  |
| Aplikasi sistem informasi yang mengelola data perkuliahan   | → Aplikasi sistem informasi monitoring perkuliahan ter-integrasi basis data perkuliahan lengkap dengan menu pengelolaan basis data. |
| Data perkuliahan dapat ditampilkan secara real time dan terupdate   | → Jaringan internet   |
| Informasi penyelenggaraan perkuliahan tersedia tanpa dibatasi oleh jam kantor dan mudah diakses                     | → Sistem informasi monitoring perkuliahan berbasis web  |
| memonitor penyelenggaraan perkuliahan   | → Sistem informasi monitoring perkuliahan berbasis web  |
| Jadwal penyelenggaraan kuliah per jurusan   | → Menu jadwal untuk masing-masing jurusan   |
| membuat laporan berkala penyelenggaraan perkuliahan secara otomatis   | → Menu laporan penyelenggaraan perkuliahan baik oleh dosen maupun per mata kuliah.  |
| Informasi penyelenggaraan terpampang pada big display di loby fakultas dan tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan | → Informasi penyelenggaraan perkuliahan pada layar lebar  |

Gambar 3. Entity Relationship Diagram

**Desain Sistem**

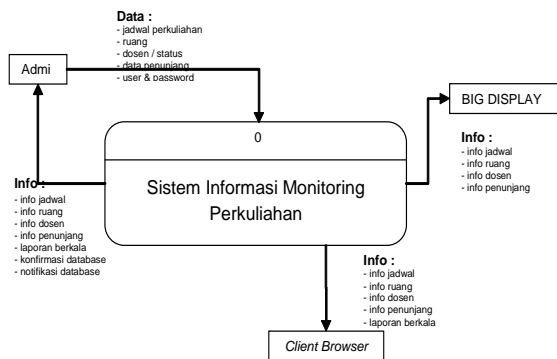
Tahapan desain ini meliputi desain basis data, desain proses sistem, desain arsitektur sistem dan disain sistem informasi perkuliahan. Tahapan-tahapan tersebut kemudian dijelaskan berikut.

**Desain Basis data**

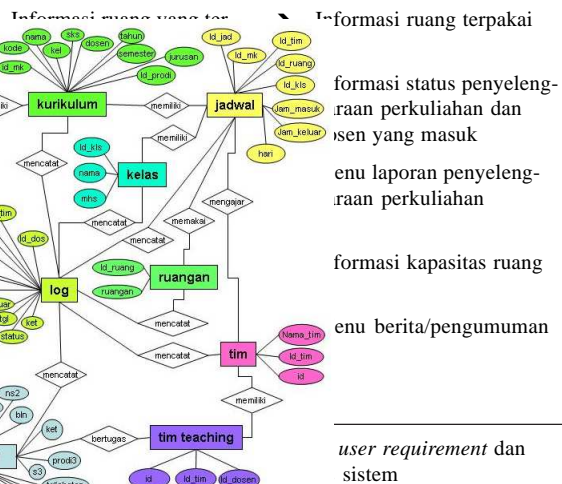
Basis data yang dipakai pada penelitian ini dirancang dengan menggunakan aplikasi Mysql dan phpMyAdmin untuk mengelola basis datanya. Hasil akhir perancangan menghasilkan basis data yang diberi nama simpul yang terdiri dari 13 tabel.

**Desain Proses Sistem**

Berikut adalah diagram konteks sistem yang dibangun.



Gambar 4. Diagram Konteks



Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan spesifik yang diuraikan diatas kemudian ditentukan entitas-entitas yang berperan penting dalam perancangan basis data selanjutnya. Entitas-entitas ini dibagi menjadi dua yaitu entitas utama dan entitas pendukung. Relasi antar entitas dalam sistem informasi monitoring perkuliahan ini dapat dilihat pada gambar berikut.